

**PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
SUBULUSSALAM SAYURMAINCAT MADINA**

Oleh:

RAHMAT LUBIS

NIM 10 PEDI 1812

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang Masalah	
1	
B. Perumusan Masalah	
9	
C. Tujuan Penelitian	
9	
D. Kegunaan Penelitian	
10	
E. Landasan Teori	
11	
F. Studi Pendahuluan	
19	
G. Metodologi Penelitian	
20	
H. Sistematika Pembahasan	
27	

BAB II: FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI BERDIRINYA PESANTREN SUBULUSSALAM.....	28
A. Latar Belakang Agama	28
B. Latar Belakang Sosial.....	32
C. Latar Belakang Politik.....	38
D. Latar Belakang Budaya	43
BAB III: VISI DAN MISI PESANTREN SUBULUSSALAM	47
A. Visi Pesantren Subulussalam	47
B. Misi Pesantren Subulussalam	47
C. Sarana Pendidikan Pesantren Subulussalam	48
BAB IV: KOMPONEN DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SUBULUSSALAM	56
A. Tujuan Pendidikan.....	56
B. Pendidik.....	61
C. Peserta didik	68

D. Kurikulum	74
E. Metode Pembelajaran	88
BAB V: PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Peta kabupaten Mandailing Natal	35
2. Tugu Perintis Kemerdekaan Kotanopan.	42
3. Ruang Belajar Madrasah Tsanawiyah.....	51
4. Ruang Belajar Madrasah Aliyah	51
5. Asrama Santriwati	52
6. Laboratorium.....	53
7. Mushalla.....	54
8. Peserta Pengibar Bendera Kecamatan Kotanopan Tahun 1989.....	72
9. Santri-santriwati Pesantren Subulussalam Tingkat Aliyah Tahun 1997....	73
10. Santri-santriwati Pesantren Subulussalam Tingkat Aliyah Tahun 2013....	73

11. Santriwati praktek/latihan menjahit	96
12. Santriwati Praktek memandikan mayyit	97
13. Kegiatan praktek dakwah	99
14. Kegiatan Pramuka	

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang banyak kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga kiranya terus dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran, penunjuk arah dari dunia penuh kegelapan, kezaliman, kepada dunia terang benderang, penuh hidayah dan berkah.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Dua (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam PPs IAIN-SU.

Dalam menulis Tesis ini tentu tidak terlepas dari peran dan bantuan segala pihak yang dengan caranya masing-masing turut ikhlas membantu tanpa pamrih waktu penelitian dan penulisannya. Maka pada kesempatan yang baik ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Sa'ad Lubis dan ibunda Alm. Masdalilah atas kasih sayang dan pengorbanan serta doanya semoga Ayahanda selalu mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dalam menjalani kehidupan ini, dan Ibunda ditempatkan Allah SWT ditempat yang sebaik-baiknya, diampuni kesalahannya.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. dan Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. sebagai sebagai dosen pembimbing penulis, yang telah tulus dan ikhlas memberikan bimbingannya kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau dan semoga rahmat, inayah, dan hidayah-Nya senantiasa berlimpah kepada beliau serta keluarganya.
3. Seluruh dosen yang dengan tulus memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di PPS IAIN-SU.
4. Seluruh Staf Administrasi dan Tata Usaha PPs IAIN-SU yang telah membantu segala yang berkaitan dengan administrasi.

5. Rekan-rekan PEDI-A Reguller Stambuk 2010 yang selalu memberikan dukungannya kepada penulis dikala penulis mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan tesis ini.
6. Istri tercinta Seri Hafni Nasution, S. Kep, Ns. yang senantiasa memberikan motivasi demi selesainya tesis ini sesuai dengan waktu yang direncanakan.
7. Keluarga Besar Sa'ad Lubis, Yaitu semua abanganda dan kakanda: Haji Muhammad Lazuardi, S.Ag, Afifah Sa'ad Lubis, S. Ag, S. PdI, Abdullah Lubis, Halimatussya'diyah Matondang, Hasbullah, Syarifah, Ismah Lubis, M. Yusuf Lubis, Misnah Lubis, S. PdI, Rahmadani Syahputra dan adinda Hayati Lubis.
8. Kepada Bapak-Bapak: Prof, Dr. HM. Arif Nasution, MA, Ir. Aspan Sofian Batubara, MM, Drs. Partahian Pohan, Ir. Zubeir Lubis, Abdul Rahim Lubis, SH, M. Kn, Drs. Ali Martua Lubis, MM. Yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materil, semoga kebaikannya dibalas Allah SWT.
9. Kepada Saudara dan sahabat saya: Asbat Nasution, M. Yusuf matondang, Wildan, Bakti, Asmuddin, Kasri, Andi Lala dan teman-teman yang lainnya.
10. Kepada Bapak Esmin Pulungan, S, Ag. Sebagai Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam, dan Abanganda Lokot Husda Lubis, S. Ag. Sebagai Wakil Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam. yang telah memberikan banyak informasi yang mendukung data dalam penulisan tesis ini.
11. Kepada Bapak Ahmad Ali Parinduri, Bapak Ahmad Haris, Bapak H. Mansur, Bapak H. Zainul Khobir Batubara, S. Ag, MM. Bapak Amir Hanty Alawi Lubis. Yang telah membagi pengalamannya sebagai data dalam penelitian ini.

Penulis sadar dengan sepenuh hati bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan yang masih membutuhkan perbaikan. Akhirnya Penulis memohon maaf atas semuanya.

Medan, 25 Juli
2013

Penulis,

Rahmat Lubis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak akan dapat dipisahkan dengan Lembaga pendidikan yang bernama Pesantren. Pesantren pertama kali berdiri pada masa berkuasanya Sultan Agung (1613-1645 M) di kesultanan Mataram.¹ dan berkembang sampai saat ini telah menjamur pesantren di berbagai pelosok negeri ini. Pesantren mempunyai sejarah panjang dan unik. Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karekteristik yang beragam, tidak pernah mati.

Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standart system pendidikan modren dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material.²

Pada masa-masa awal berdirinya pondok pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama saja kepada para santri, karena sesuai dengan maksud pendirian pesantren itu sendiri adalah untuk memurnikan ajaran agama sebagaimana yang dilakukan oleh wali songo. Begitu juga lembaga pendidikan Islam yang sejenis, seperti madrasah, langgar, Meunasah. Namun Dalam perkembangan berikutnya sejalan dengan perkembangan pesantren dan menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berpengaruh di negeri ini, mulai peran pesantren dalam melawan kolonial

¹Lihat Asnil Aidah Ritonga (ed), *Pendidikan Islam dalam Buaiian Arus Sejarah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 114.

²Lihat Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), h. 100-102.

Belanda yang menerapkan politik diskriminatif terhadap jajahannya terutama umat Islam yang dipandang sebagai musuh utama.

Sejarah mencatat bahwa secara umum Belanda amat pelit terhadap rakyat jajahannya termasuk pelit dan diskriminatif dalam memberikan pendidikan bagi rakyat jajahannya. Belanda sengaja berada dalam kebodohan sehingga ia mudah ditindas, dijajah, diadu domba dan sebagainya. Hal ini baru berubah setelah Belanda mendapatkan tekanan dari dunia Internasional Belanda mulai memberikan kesempatan secara terbatas kepada bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, namun tujuan dari pendidikan yang diberikan Belanda tersebut adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan dipemerintahan Belanda yang pada tahap berikutnya adalah untuk memperkuat kuku jajahannya.

Atas perlakuan yang tidak adil inilah yang mendorong para lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk para Pesantren dalam melawan penjajah Belanda, dengan mengedepankan konsep Jihad yakni melawan kafir, dan Belanda dianggap sebagai orang kafir yang wajib diperangi.³ Disamping itu lahirnya tokoh-tokoh besar yang berperan penting di negeri ini sebelum dan sesudah kemerdekaan yang sebelumnya seorang “santri”.

Syekh Abdullah Ahmad Pendiri Madrasah Adabiyah di Padang tahun 1909 dikenal sebagai pelopor yang memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Begitu juga Syekh M. Thalib Umar pendiri Madrasah School Batu Sangkar Tahun 1910 yang memasukkan pelajaran berhitung dan Al-Jabar. Namun Madrasah ini hanya bertahan 4 tahun karena ketika itu dianggap terlalu modern.

Maka begitu besar kontribusi dari pesantren terhadap negeri ini, pemerintah dalam hal ini memandang perlunya lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren ini ditata sesuai dengan kepentingan yang lebih

³Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group), 2003, h. 9.

besar, agar lulusan pesantren tidak hanya dapat berkecimpung dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi dapat bersaing dengan lulusan pendidikan umum.

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.⁴ Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.⁵

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Sedangkan kelompok ke dua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti UAS dan UAN. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan pendidikan. Guru-guru yang

⁴Lihat Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 56.

⁵ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 126.

mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengjaar pelajaran umum.

Bentuk atau opsi ke dua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk ke dua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti uas dan uan dan juga mengikuti agenda-agenda kepesantrenan yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini relatif sama dengan di atas. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Setelah terbitnya SKB 3 Menteri tahun 1975, oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu Madrasah dan penyetaraan mendrasah dengan sekolah umum, dengan ketentuan pelajaran agama diberikan dalam porsi 30% dan pelajaran Umum 70%. Kebijakan ini dipandang sebagai wadah untuk menampung aspirasi pesantren dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus memodernisasi pesantren yang dipandang sangat sulit bersaing dengan sekolah umum jika sistem yang selama ini dijalankan tidak di modifikasi.

Dengan SKB 3 Menteri Tahun 1975 ditetapkan hal-hal berikut⁶:

1. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

⁶Lihat Mawardi Sutedjo, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka), 1992, h. 15.

Implementasi dari SKB tersebut terbitlah keputusan menteri agama no. 73 tahun 1976 untuk tingkat Ibtidaiyah; No. 74 Tahun 1976 untuk tingkat Tsanawiyah; No. 75 Tahun 1976 untuk Aliyah. Pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara bertahap sejak tahun ajaran 1976 dan dalam tahun 1979 semua jenjang madrasah harus telah dapat melaksanakan kurikulum baru tersebut. Dan tahun 1984 terbit kembali SKB 2 Menteri yang ditanda tangani oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang di implementasikan dengan lahirnya kurikulum Madrasah 1984.

Rumusan dari Kurikulum 1984 yang merupakan produk dari SKB 2 Menteri tersebut adalah:⁷

- a. Program kegiatan kurikulum Madrasah (MI, MTs, MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik dalam program inti maupun dalam program pilihan.
- b. Proses belajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seorang belajar dan apa yang dipelajarinya.
- c. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk keperluan meningkatkan proses hasil belajar serta pengelolaan program.

Hal ini-lah yang membuat lembaga pendidikan Islam Pesantren merubah diri untuk menindaklanjuti peraturan tersebut, ada sebagian pesantren yang menjadikan adanya madrasah dalam Pesantren, dengan menjalankan "kurikulum ganda" dalam pelaksanaan pembelajarannya dan "status ganda" bagi para santrinya yaitu dengan tetap pada kurikulum yang memuat pelajaran agama saja yang dirujuk sendiri oleh pesantren, dalam waktu yang bersamaan, Santri yang terdaftar sebagai siswa madrasah belajar mata pelajaran umum. Hal yang demikian terjadi di beberapa

⁷ *Ibid*, h. 17.

pesantren termasuk Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

Namun sebagian pesantren justru merujuk pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama secara penuh. Pondok Pesantren Subulussalam misalnya yang sebelumnya hanya khusus mempelajari ilmu agama saja. merubah diri dan mengikut sepenuhnya pada kurikulum Madrasah yang di keluarkan Departemen Agama tanpa merubah namanya tetap sebagai pesanten sampai saat ini.

Maka dalam penelitian ini akan diteliti hal-hal yang dianggap penting yang berkenaan dengan Pondok pesantren Subulussalam dan Sistem Pendidikannya, yaitu:

- a. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Berdirinya Pesantren Subulussalam

Oleh karena Pondok Pesantren Subulussalam mempunyai rentang waktu yang cukup panjang semenjak berdirinya sampai sekarang, maka tentunya terdapat sesuatu menarik pernah terjadi didalam lembaga pendidikan ini baik masa keemasannya maupun masa kemundurannya. Faktor yang ingin penulis ungkap melalui penelitian dengan meilihat latar belakang Agama, Latar Belakang Sosial, Latar Belakang Politik dan Latar Belakang Budaya.

Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan Mandailing Natal telah menjadi salah satu bentuk obyek sejarah karena kelahirannya dikategorikan "*tempo dulu*" tepatnya tahun 1927. Dalam pengamatan penulis, usia Pondok Pesantren ini akan juga menjadi obyek terpenting dalam sebuah penelitian apalagi di bidang sejarah sebab penelitian sejarah lebih memfokuskan kejadian-kejadian tempo dulu yang ingin direkonstruksikan.

- b. Visi dan Misi Pesantren Subulussalam

Dalam penelitian ini juga akan melihat apa yang menjadi visi dan misi pesantren ini, karena visi dan misi dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat menentukan dan akan dibawa kemana lembaga ini.

Faktor lain yang sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran adalah sarana dan fasilitas pendidikan, sebab berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan sangat bergantung kepada sarana atau fasilitas yang tersedia.⁸ Begitu juga dengan Fasilitas dan Sarana Pendidikan dalam Pesantren Subulussalam yang akan diteliti dalam penelitian ini.

c. Sistem Pendidikan di Pesantren Subulussalam

Yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan di Pesantren Subulussalam dalam tulisan ini adalah:

1. Tujuan Pendidikan Pesantren Subulussalam

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang akan dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan factor yang sangat menentukan. Maka tujuan akan menjadi arah yang akan menunjuk jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya. yang menjadi pertanyaan adalah, apa tujuan pendiri dalam mendirikan pesantren ini dan apa tujuan yang diharapkan dari lembaga pesantren ini?

2. Pendidik.

Pendidik adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada peserta didik, kemampuan, kualifikasi pendidikan dan integritas seorang pendidik sangat menentukan kesuksesan sebuah lembaga pendidikan, pendidik yang kompeten akan menuju pendidik yang profesional. Dalam penelitian ini akan diteliti kompetensi pendidik yang ada di Pesantren Subulussalam.

3. Peserta didik.

⁸Abd Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuk* (Jakarta: Citapustaka Media, 2007), h. 255.

Peserta didik adalah kumpulan manusia-manusia yang mengkaji dan mempelajari sebuah disiplin ilmu, maka penelitian ini akan melihat jenjang pendidikan, kelompok usia dan keadaan santri yang ada di pesantren subulussalam.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan faktor penting dalam sebuah lembaga pendidikan, kurikulum bisa di ibaratkan “ruh” dalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa kurikulum yang tepat, maka akan sulit bagi sebuah lembaga pendidikan mencapai tujuan ataupun sasaran yang digariskan.⁹ Begitu juga dengan Pesantren Subussalam yang mengalami beberapa kali pergantian kurikulum yang akan dibahas dalam penelitian ini.

5. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara atau upaya si pendidik untuk merealisasikan tujuan, metode itu pada dasarnya sangat banyak dan semuanya memiliki kelebihan, kemampuan pendidik sangat penting dalam menerapkan metode itu. maka dalam hal ini, akan dilihat metode apa yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada santri dipesantren subulussalam.

B. Perumusan Masalah

Setiap penelitian pasti mempunyai masalah, sebab masalah adalah pangkal penelitian. Masalah timbul karena alasan ingin mengetahui sesuatu sehingga untuk sebuah masalah perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Oleh karena obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren, maka perlu bagi penulis untuk memberikan batasan-batasan masalah yang akan terangkum dalam rumusan masalah. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk menjabarkan masalah supaya tidak terlalu luas. Adapun pokok-pokok masalahnya antara lain

⁹Lihat Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 6.

sejarah Lembaga, Tujuan Pendidikan, Metode, Kurikulum, Peserta didik, Pendidik dan Sarana Pendidikan.

Dengan demikian rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi berdirinya Pesantren Subulussalam?
2. Apa Saja Visi, Misi dan Sarana Pendidikan Pesantren Subulussalam?
3. Bagaimana Sistem Pendidikan Pesantren Subulussalam dari segi Tujuan Pendidikan, Peserta didik, dan Pendidik, Kurikulum dan Metode Pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang sejarah Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan Mandailing Natal pada masa lalu dan sekaligus sebagai wacana pada masa berikutnya.
2. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan yang ada di Pesantren Subulussalam dari segi Tujuan Pendidikan, Metode, Kurikulum, peserta didik, pendidik di Pesantren Subulussalam.
3. Untuk mengetahui visi dan Misi dan Sarana Pendidikan di Pesantren Subulussalam

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkannya. Secara khusus pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bagi peneliti dalam rangka memenuhi tugas akhir penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
2. Sebagai dokumentasi Pondok Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan Mandailing Natal yang diharapkan berguna bagi perkembangan selanjutnya.
3. Publikasi yaitu wahana yang dapat dijadikan sebagai sarana informasi tentang Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan Mandailing Natal terhadap masyarakat umum.
4. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Subulussalam untuk memahami lebih komprehensif tentang system pendidikan yang telah berjalan selama ini, sehingga apabila terdapat kekurangan dapat diperbaiki untuk memperoleh kemajuan dan peningkatan masa yang akan datang.
5. Bagi masyarakat khususnya warga Kotanopan, Mandailing Natal agar lebih mengetahui tentang sejarah, dan system pendidikan di Pesantren Subulussalam, dan dapat memberikan masukan pada pihak pimpinan untuk kemajuan sebagai kecintaan terhadap lembaga yang bersejarah ini.

E. Landasan Teori

Dalam Islam setiap individu diwajibkan untuk menuntut ilmu, hal tersebut termaktub dalam Alquran maupun As-sunnah. Didalam alquran terdapat dalam Surah Al-Alaq 95: 1-5.¹⁰ Islam juga memberikan motivasi dan apresiasi terhadap orang-orang yang menuntut ilmu. Apresiasi tersebut

¹⁰“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mngajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir Ayat-ayat Pendek berdasarkan turunnya wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) h. 75.

antara lain terdapat dalam Q.S. al-Mujadalah/ 58: 11.¹¹ Dan begitu juga dalam Q.S Az-Zumar/ 39: 9.¹²

Maka apabila dikaitkan dengan konteks sejarah, bahwa pentingnya ilmu seperti yang pernah diungkap oleh Ibnu Sa'ad dalam bukunya *Ath-Thabaqat Qubra*, beliau mengatakan: “Sesudah perang Badr pernah Rasulullah member syarat kepada setiap tawanan yang bisa membaca dan menulis diharuskan mengajar 10 orang muslim sebagai tebusannya, Zaid bin Tsabit belajar baca-tulis dengan cara ini.”¹³ Demikian juga pada masa-masa khalifah berikutnya setelah Rasulullah, perintah menuntut ilmu itu selalu digalakkan. Dibuktikan dengan lahirnya pakar-pakar keilmuan dari dunia muslim yang dikenal bukan hanya dikalangan muslim saja namun juga menjadi “qiblat” bagi penuntut ilmu di dunia. Seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.

Berangkat dari semangat menuntut ilmu tersebut yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah maka berdirilah madrasah atau al-Jami'ah (Universitas). Dalam catatan sejarah peradaban Islam banyak didirikan universitas-universitas yang sangat berperan dalam membentuk peradaban manusia, seperti: Universitas Cordoba di Andalusia (821 M), universitas al-Azhar di Mesir (927 M),¹⁴ dan Madrasah Nizamiyah di Baghdad (1067 M).¹⁵ sedangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia telah berdiri lembaga pendidikan Islam Pesantren yang masyhur dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya Pesantren Tebuireng

¹¹“Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu diantara kamu kepada beberapa derajat.” (Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, vol, 12. 2002), h. 195.

¹²“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran adalah ulul albab.” *Ibid*, h. 151.

¹³Lihat Muhammad Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Qubra*, Jilid II (Qohirah: an-Nasyr Maktabah al-Khanji, 230 H), h. 20.

¹⁴Philip K. Haitty, *History Of The Arab*, Penerj. R. Cecep Lukamn Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 790.

¹⁵Abdul Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 175.

yang berdiri pada Tahun 1899 M.¹⁶ oleh KH. Hasyim Asyari, pesantren Musthafawiyah di Purba Baru tahun 1912 M. oleh Syekh Musthafa Husain. Pesantren Subulussalam (1927 M).

Pesantren berasal dari kata *santri*.¹⁷ santri sering dikaitkan dengan istilah *sastri* (sanskerta) dan *sattiri* (tamil) yang berarti guru mengaji. Juga dikaitkan dengan *shastr* (hindi) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah seorang yang belajar agama Islam.¹⁸ Santri berarti berarti terpelajar (*learned*) atau ulama (*scholar*), Jika santri menunjuk kepada murid atau siswa, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan.

Istilah santri ini sudah dikenal sebelum Islam datang ke nusantara, yaitu berlaku untuk para pelajar agama hindu. karena sebelum Islam datang penguasa di negeri ini adalah agama hindu dan budha.¹⁹

Dari pengertian diatas tampak ada keterkaitan istilah santri yang dipakai sebelum datangnya agama Islam dengan Istilah yang dipakai sesudah Islam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam yang bernama pesantren. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sebelum Islam datang, agama yang berkuasa saat itu di pulau jawa yang dikenal tempat lahirnya pesantren adalah hindu dan budha. Dengan demikian sangat mungkin istilah santri itu sudah dipakai jauh sebelum Islam datang ke Nusantara.

Pesantren disebut juga dengan pondok pesantren, dalam kamus umum bahasa Indonesia, pondok dan pesantren memiliki arti yang sama yaitu asrama dan tempat murid-murid mengaji.²⁰

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke IV (Jakarta: Mutiara Sumber Widya), h. 235.

¹⁷(Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesaantren, Studi Tentang pandangan hidup kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 7.

¹⁹Haidar P. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 61.

Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Sejarah tidak mencatat kapan dan dimana pesantren itu berdiri pertama kali, Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari, dkk menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419 M). merupakan orang yang pertama membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.²¹ Gayung bersambut, usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (12-93-1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar Negara.²²

Selain Sunan Gresik, Raden Rahmat atau Sunan Ampel juga dianggap sebagai orang yang pertama mendirikan Pesantren, awalnya Sunan Ampel sebagaimana Sunan Gresik yang juga ayahnya adalah Da'I yang menjalankan dakwah di masyarakat. Awalnya yang diajarkan adalah nilai-nilai tauhid. Setelah masyarakat memeluk agama Islam, mereka dianjurkan untuk belajar mengaji kitab al-Qu'an dan kemudian belajar tentang masalah fiqh, akhlak dan sebagainya. Kemudian murid Raden Rahmat semakin banyak dan datang dari tempat yang jauh, maka ia membangun tempat menginap untuk para muridnya yang disebut "pondok". Pondok Pesantren Raden Rahmat dipandang sebagai "embrio" institusi pesantren yang menjadi lembaga yang khas di Nusantara.²³

Pendapat yang lain mengatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren itu buat pertama kali muncul pada zaman pemerintahan Sultan

²⁰W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 446.

²¹Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 6

²²*Ibid*, h. 7.

²³Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i Dalam Didang Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 214.

Agung (1613-1645 M) Dari Kesultanan Mataram sebagai respon dari santri atas kebijakan *sinkritisme* sultan.

Lembaga Pendidikan Pesantren muncul Sejak berkuasanya Sultan Agung di kerajaan mataram, Sultan Agung menerapkan paham *sinkritisme* (perpaduan ajaran Islam dan Hindu) masyarakat terbagi pada tiga kelompok, yaitu: *Priyayi* yakni sultan dan keluarganya, *Abangan* yakni mereka yang mendukung kebijakan *sinkritisme* dan kalangan birokrat, dan golongan *Santri* yakni, mereka yang masih mempertahankan Islam murni sebagaimana Wali Songo, golongan *Santri* inilah yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Pesantren (sanskerta) agar tidak dihancurkan Sultan Agung, setelah mataram melemah namanya didepan ditambah dengan Pondok (arab/*funduq*; baca Penginapan) agar terlihat tidak ada unsur hindu dan belakangan setelah mereformasi diri ditambah dibelakang dengan nama modern.²⁴

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datang agama Islam telah ada lembaga pendidikan jawa kuno yang praktek pendidikannya sama dengan pesantren, lembaga pendidikan tersebut bernama *pawiyatan*. Lembaga tersebut berada disatu komplek yang didalamnya tinggal Ki Ajar (yang mengajar) dan Cantrik (yang belajar).²⁵ Dengan menganalogikan pendidikan *pawiyatan*, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah ada pada masa awal Islam datang ke Indonesia, khususnya di Jawa. Setelah Islam datang sistem pendidikan *Pawiyatan* diubah dengan system pendidikan Islam.

Setelah masuknya kaum kolonial belanda ke Indonesia, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin kokoh, pesantren menjadi lembaga yang reaksional terhadap penjajah, bahkan pesantren dijadikan sebagai perkumpulan para pejuang bangsa dalam melawan penjajah, karena ketidaksesuaian pendidikan yang diterapkan penjajah dengan apa yang diinginkan masyarakat pada ketika itu. Pesantren hanya

²⁴Asnil Aidah Ritonga (ed), *Pendidikan Islam...*.h. 114

²⁵Haidar P Daulay, *Sejarah..*.h. 21

mengajarkan agama dan sikap beragama, sementara pendidikan belanda hanya pelajaran umum saja.

Dalam perkembangannya, pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang dinamis. Pesantren dipandang dapat menyesuaikan diri dengan setiap rezim di negeri ini, mulai dari masa pra-kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan pesantren telah dipandang sebagai institusi yang mapan dalam menghadapi berbagai ragam situasi dan kondisi.

Dalam perkembangannya, pesantren memiliki model yang sangat beragam, hal ini tentu dimaklumi karena sangat bergantung pada beberapa hal, diantaranya, keinginan Kiai/ Syekh-nya, letak geografis, kondisi sosial, budaya masyarakat, situasi politik dan sebagainya. Adapun model/ pola pesantren menurut Haidar Putra Daulay dari segi bangunan sebagai berikut.²⁶

Tabel - I

Model-Model Pesantren di Indonesia

POLA I	KETERANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kiai 	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue dan sistematis, metode pengajaran: wetonan dan sorogan.
POLA II	KETERANGAN

²⁶ *Ibid*, h. 66

<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kiai • Pondok 	<p>Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah, metode pengajaran: wetonan dan sorogan.</p>
POLA III	KETERANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kiai • Pondok • Madrasah 	<p>Dalam pesantren ini sudah memaki sisten klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di Madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping system klasikal juga pelajaran system wetonan dilakukan juga oleh kiai.</p>
POLA IV	KETERANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • Masjid, • Rumah kiai, • Madrasah, • Tempat Keterampilan 	<p>Dalam pola ini pesantren disamping memilki madrasah juga memilki tempat-tempat keterampilan, misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, took koperasi dan sebagainya.</p>
POLA V	KETERANGAN

<ul style="list-style-type: none"> • Masjid, • Rumah Kiai, • Pondok, • Madrasah, • Tempat keterampilan, • Universitas, • Gedung pertemuan, • Tempat olahraga, • Sekolah umum. 	<p>Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bias digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, took, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> dan sebagainya. Disamping itu ada pesantren ini mengelola SMP, SMA dan kejuruan lainnya.</p>
--	--

Tabel - II

Model Pesantren Menurut Jenis Kurikulum

POLA	KURIKULUM
Pola I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mata pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, ▪ Nonklasikal, ▪ santri diukur dari tinggi rendah ilmunya dari kitab kuning yang dipelajarinya. ▪ Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
Pola II	<p>Pola ini hampir sama dengan pola I diatas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar diadakan secara klasikal, nonklasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum.</p>

Pola III	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum, ▪ Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola III ini mengikuti ujian Negara. ▪ Dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum Departemen Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan.
POLA	KURIKULUM
Pola IV	<p>Pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seseorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.</p>
Pola V	<p>Pola yang kelima adalah pesantren serbaguna, yang didalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan seperti: Pengajian Kitab-kitab klasik, Madrasah, Sekolah, Perguruan tinggi.²⁷</p>

F. Studi Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang di Nusantara, baik dari segi usia yang relatif lama 4 Abad, menjadikan pesantren sebagai satu objek kajian yang menarik bagi peneliti ilmiah. Sudah banyak peneliti terdahulu yang dapat dijumpai yang

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20.

membahas tentang pesantren. Baik yang sudah menjadi sebuah buku atau Tesis maupun Disertasi, Diantaranya yang berkaitan dengan penelitian tesis ini adalah:

1. Karel A Steenbrink pada tahun 1974 telah melakukan penelitian dan dibukukan pada tahun 1986 dengan Judul “Pesantren, Sekolah, Madrasah: ; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern”. Adapun yang menjadi obyek kajiannya adalah tentang perkembangan lembaga pendidikan Pesantren. Kesimpulan dari penelitiannya adalah Pesantren merupakan pendidikan Islam pertama di Indonesia yang berubah menjadi Madrasah dan Sekolah.
2. Zamakhsari Dhofler yang meneliti tentang tradisi pesantren yang telah dibukukan pada tahun 1985. Dalam penelitiannya ia banyak membahas tentang peran kiyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam Tradisional di Jawa.
3. Mastuhu dalam bukunya “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” yang diterbitkan pada tahun 1994 meneliti tentang sistem pendidikan pesantren dengan mengambil sampel pesantren-pesantren besar yang ada di pulau jawa. Ia mengkaji semua unsur dan komponen dari suatu pesantren secara umum. Khusus dalam aspek yang menjadi unsur-unsur penting dan mempunyai nilai dalam pembinaan sikap kemandirian santri tidak menjadi perhatiannya yang utama.
4. Alfauzan Amin (2002). Tesisnya yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren subulussalam Sriwangi Sumatera selatan Dalam Pembinaan Sikap Kemandirian Santri”. Tesis ini banyak membahas tentang pembinaan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren subulusaslam Sriwangi Palembang yang berkenaan dengan totalitas intraksi dan seperangkat unsur-unsur

sistem pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain. yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang ada relevansinya dengan pembinaan, baik langsung ataupun tidak langsung terhadap terciptanya tujuan membina kemandirian santri. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Subulussalam sistem pendidikan dalam pembinaan sikap kemandirian santri yang mencakup tiga unsur berjalan dengan baik dan perlu dipertahankan, walaupun masih ada kekurangan yang memerlukan pembenahan. Tiga unsur tersebut adalah; (1). Unsur Pelaku (Kiyai, Ustadz dan Santri). (2). Unsur Perangkat Keras (Masjid, Asrama dan Pusat Keterampilan). (3). Unsur Perangkat Lunak (Tujuan, Kurikulum, Evaluasi dst).

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu menentukan metode penelitian. Sebab, metode metode akan berfungsi memandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan terhadap topik yang sudah ditentukan.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini karena Judulnya adalah Pesantren Subulussalam dan sistem pendidikannya menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Karena penelitian ini akan membahas sejarah pesantren subulussalam dan Sistem Pendidikannya yang meliputi; Tujuan Pendidikan, Metode, Kurikulum, Pendidik, peserta didik dan Sarana Pendidikan.

Dalam hal ini sedikitnya terdapat dua teori yang digunakan, yaitu; *Pertama, idealist approach*, maksudnya ialah seorang peneliti (sejarawan) berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah (mengenai objek yang diteliti) dengan mempercayai penuh fakta yang ada tanpa keraguan; *Kedua, reductionalist approach*, yaitu merupakan kebalikannya bahwa

seorang peneliti (sejarawan) berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan.²⁸

2. Sumber Data

Dalam melengkapi materi dan kesempurnaan penulisan tesis ini diperlukan data atau informasi yang akurat dan terpercaya tentunya, sekaligus relevan dengan bahasan sesuai judul yang dimaksud dalam tesis ini.

Yang menjadi Sumber dalam penelitian ada dua, yaitu sumber Data primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹

1. Sumber Primer

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah informan yang terpercaya dan memiliki informasi yang akurat:

- a. Pangurus Yayasan Pesantren Subulussalam, penulis akan memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pesantren Subulussalam, Tujuan didirikannya, dan dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun foto-foto sejak berdirinya pesantren ini. Begitu juga buku-buku yang pernah ditulis apabila ada pada Yayasan.
- b. Kepala Madrasah akan diperoleh data tentang Kurikulum, Metode, Peserta didik, Pendidik dan Sarana Pendidikan.
- c. Para alumni yang akan diwawancarai seputar keberadaan pesantren subulussalam selama ini.

2. Sumber Sekunder

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, cet I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 21-24.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008,) h. 308-309

Suatu data pendukung dalam melengkapi kesempurnaan data-data pokok agar dapat disajikan secara lengkap, yang diperoleh dari;

- a. Buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan Sistem Pendidikan Pesantren Subulussalam.
- b. Instansi Pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal dalam hal ini (BPS) akan diperoleh Gambaran Wilayah, penduduk dan sosial keagamaan.
- c. Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal akan diperoleh data Pesantren, Tenaga Pendidik dan Jumlah siswa di Mandailing Natal.
- d. Majelis Ulama Kabupaten Madina akan diperoleh data deskriptif tentang Pesantren Subulussalam dan Sistem Pendidikannya.

Maka data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder akan dihimpun dalam penelitian ini. Kemudian penulis tetap berpedoman pada pendapat Guba tentang penelitian Kualitatif, *that the trust worthiness of qualitative inquiry could be established by addressing the following characteristic of a study : credibility, transferability, defondability and confirmability* (bahwa tingkat kepercayaan dan kelayakan suatu penelitian kualitatif dapat ditentukan dengan membahas karakteristik berikut studi kredibilitas, transfer, ketergantungan dan konfirmatif³⁰).

Keempat kriteria ini merupakan merupakan proses penjamin suatu data dalam penelitian kualitatif dengan fungsi masing-masing criteria dalam menentukan data sebagaimana lebih lanjut dijelaskan defenisi dan cara kerja masing-masing criteria keempat tersebut:

- 1.) Kredibilitas adalah kemampuan untuk mempertimbangkan semua permasalahan yang akan ditampilkan dalam penelitian,

³⁰Geoffrey E. Mills, *Action Research, A For the Teacher Researcher* (United States of America: Merril Prentice Hall New Jersey, 2003), h. 78

dan untuk menggali pola-pola yang tidak mudah. Strategi yang ditempuh antara lain:

- a.) Terlebih dahulu berpartisipasi dalam penelitian
 - b.) Selalu melakukan pengamatan
 - c.) Melakukan penjelasan secara ringkas
 - d.) Menetapkan pengukuran
 - e.) Menghimpun dokumen berupa film, video, audio record, artifact, dll.
 - f.) Melakukan pemeriksaan.
 - g.) Menetapkan kecukupan sumber data
- 2.) Transferability adalah; peneliti harus memberikan penjelasan akan batasan yang terikat pada konteks dengan cara;
- a.) Menjelaskan secara rinci data yang terhimpun
 - b.) Menjelaskan secara rinci pengembangan dari konteks
 - c.) Depandabilitas adalah menjelaskan suatu keseimbangan terhadap data-data yang terhimpun dengan cara;
 - a.) Cara kerja yang menjurus
 - b.) Menetapkan terhadap pemeriksaan jejak/ bekas
 - c.) Konfirmatif adalah suatu upaya menyeimbangkan atau objektif terhadap data yang terhimpun dengan cara;
 - a.) Melakukan pengukuran terhadap data

- b.) Melakukan pemunculan kembali setelah direnungkan dengan matang.³¹

3. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *heuristik*. Yaitu suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishen*. Oleh karena itu *Heuristik* tidak mempunyai peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.³²

Adapun menurut Dadung Abdurrahman, bahwa uraian tentang *Heuristik* (pengumpulan sumber), peneliti harus menjelaskan sumber-sumber apakah yang akan dicari, bagaimana mencari dan dimana sumber-sumber tersebut.³³

Berdasarkan metode tersebut diatas, penulis akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan;

- 1.) Melalui teknik wawancara, yaitu dengan melakukan serangkaian diskusi, Tanya jawab dengan pengurus yayasan Pesantren Subulussalam, Kepala Madrasah Subulussalam, Guru dan alumni pertama Pesantren Subulussalam.
- 2.) Observasi, yaitu melihat dan mengamati secara langsung sarana dan prasarana serta proses kegiatan pembelajaran
- 3.) Penelusuran data sekunder yang berguna sebagai data pendukung bagi data-data primer.

4. Analisis Data

³¹ *Ibid*, h. 88

³² G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), h. 113

³³ Dadung Abdurrahman, *Metode Penelitian...* h.82

Setelah sumber-sumber dalam berbagai data terkumpul, maka data yang dikumpulkan tersebut memasuki tahap berikutnya yaitu; verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.³⁴ akan tetapi yang harus juga diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otetisitas) yang dilakukan melalui kritik eksteren, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Setiap data atau kategori yang muncul dianalisis dengan cara memperbandingkan antara satu dengan yang lain, prinsip teknik itu terdiri dari dua tahap pokok yaitu:

- a. Memperbandingkan setiap data untuk memunculkan berbagai kategori
- b. Memperbandingkan dan mengintegrasikan kategori dan sifatnya untuk memunculkan hipotesis dan member batasan teori.³⁵

Dari dua tahap pokok tersebut, selanjutnya ditentukan langkah-langkah yang lazim dilakukan dalam penelitian *grounded research*, yaitu:

- a. Menentukan kelompok atau individu yang akan diperbandingkan, langkah ini menghasilkan deskripsi.
- b. Menentukan persamaan dan perbedaan diantara kelompok atau individu tersebut. Langkah ini menghasilkan kategori-kategori.
- c. Menentukan cirri penting dari setiap kategori. Langkah ini menghasilkan sifat-sifat.
- d. Menjelaskan hubungan diantara berbagai kategori yang telah ditemukan, yang kemudian menghasilkan hipotesis-hipotesis.

³⁴Lihat Dudung A. *Metode Penelitian*..h. 58-59.

³⁵ *Ibid*, h. 51-52.

- e. Menghasilkan hubungan diantara hipotesis tersebut. Langkah ini menghasilkan teori.³⁶

5. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik treanggulasi yang paling banyak digunakan adalah dengna pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moleong,³⁷ triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik treanggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

6. Penulisan

Penulisan tesis ini akan mengacu pada standart penulisan tesis pada Program Pasca Sarjana Institit Agama Islam Negeri Sumatera Utara sebagaimana yang telah diterbitkan.

H. Sistematika Pembahasan

Segala bentuk hasil dari penelitian yang akan dituangkan penulis dalam tesis ini dibagi menjadi enam bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Pada Bab I Merupakan bab Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang merumuskan dasar-dasar pemikiran mengapa judul ini perlu diteliti, didalamnya juga memuat

³⁶Lihat Glasser dan Strauss, *Penemuan Teori Grounded*, terj. Abd Syukur, Ibrahim dan Machrus Syamsudin (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 1-2.

³⁷L. Y. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 330.

rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab II Membahas tentang Faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pesantren Subulussalam yang didalamnya Latar Belakang Sosial, Latar belakang Agama, Latar belakang Politik, Latar Belakang Budaya. Dalam Bab III akan membahas tentang Visi, Misi dan Sarana Prasarana Pendidikan.

Pada Bab IV akan dibahas tentang Komponen yang ada dalam Sistem Pendidikan Pesantren Subulussalam, terdiri dari; Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Kurikulum dan Metode Pembelajaran. Pada Bab V yang menjadi Penutup akan berisi kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan kepada hasil penelitian.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI

PESANTREN SUBULUSSALAM

1. Latar Belakang Agama

Semenjak masuknya Islam ke tanah Mandailing, Islam berkembang begitu pesat dan menjadi agama mayoritas, 85 % dari masyarakat Mandailing Natal adalah pemeluk agama Islam. Sisanya merupakan pemeluk agama Kristen. Sehingga Kabupaten Mandailing Natal dikenal dengan julukan *serambi mekkah* Sumatera Utara. Julukan ini

disematkan kepada Kabupaten Madina didasarkan pada nanyaknya ulama besar didaerah itu yang telah melakukan dakwah Islam.³⁸

Julukan *serambi mekkah* kepada Mandailing Natal didasari atas lahir, tumbuh, dan berkembangnya agama Islam mulai dari kehidupan masyarakat yang *religious* dan begitu tumbuh berkembangnya Lembaga Pendidikan islam di Kabupaten Mandailing Natal).

Sesuai dengan falsafah negara, pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan untuk membina kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa. Untuk sarana ibadah umat beragama, pada tahun 2010 jumlah mesjid di Mandailing Natal terdapat sebanyak 506 buah, langgar/musolah sebanyak 807 buah, gereja Katolik 6 buah dan gereja Protestan 70 buah. Sedangkan kuil dan wihara tidak terdapat di Mandailing Natal.³⁹

Tabel - III
**Banyaknya Rumah Ibadah Menurut Agama dan
Kecamatan Tahun 2010⁴⁰**

No	Kecamatan	Masjid	Langg	Mushlla	Ger. Prot.	Ger. Kat.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Batahan	18	2	35	2	0
2	Sinunukan	27	1	36	4	0
3	Batang Natal	41	4	42	2	0
4	Lingga Bayu	28	6	29	5	1

³⁸Basyiral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani* (Panyabungan: Pemkab Madina, 2004), h. 277.

³⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, *Mandailing Natal Dalam Angka 2011* (Panyabungan: BPS Madina, 2011), h. 74.

⁴⁰*Ibid*, h. 143.

5	Ranto Baik	15	17	17	3	1
6	Kotanopan	38	8	45	1	0
7	Ulu Pungkut	14	7	33	0	0
8	Tambangan	20	5	29	0	0
9	Lembah Sorik Marapi	9	1	49	0	0
10	Puncak Sorik Marapi	10	2	14	0	0
11	Muara Sipongi	24	2	22	1	0
12	Pakantan	6	5	4	1	0
13	Panyabungan	51	9	95	2	0
14	Panyabungan Selatan	12	3	16	0	0
15	Panyabungan Barat	10	5	24	0	0
16	Panyabungan Utara	16	0	16	19	2
17	Panyabungan Timur	16	3	25	0	0
18	Huta Bargot	17	5	34	0	0
19	Natal	50	12	23	5	0
20	Muara Batang Gadis	18	6	30	0	0
21	Siabu	50	8	56	11	1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
22	Bukit Malintang	12	1	19	6	0
23	Naga Juang	4	0	2	8	1
Jumlah/Total		506	112	695	70	6

Untuk penganut agama di Kabupaten Mandailing Natal, agama Islam sebagai agama mayoritas dengan jumlah penganut 403.613 Jiwa. Untuk penganut agama Kristen Protestan sebanyak 10.521 Jiwa, dan penganut Kristen Katolik sebanyak 681 Jiwa. Sedangkan untuk pemeluk agama Hindu dan agama Budha serta agama yang lainnya tidak ada ditemukan data dalam arsip Kementerian agama Kabupaten Mandailing Natal. Sebagaimana yang dihimpun oleh Badan Pusan Statistik Kabupaten

Mandailing Natal. Dan untuk melihat secara rinci penganut agama di Mandailing Natal menurut kecamatan sebagai berikut:

Tabel - IV

Penduduk Penganut Agama Tahun 2010⁴¹

No	KECAMATAN	AGAMA				
		Islam	Kris.	Kat.	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Batahan	17.981	222	0	0	0
2.	Sinunukan	13.771	1.110	0	0	0
3.	Batang Natal	22.172	248	0	0	0
4.	Linnga Bayu	20.743	774	38	0	0
5.	Ranto Baek	10.153	20	220	0	0
6.	Kotanopan	28.962	20	0	0	0
7.	Ulu Pungkut	5.656	0	0	0	0
8.	Tambangan	8.179	0	0	0	0
9.	Lembah Sorik Marapi	17.497	0	0	0	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10.	Puncak Sorik Marapi	14.877	0	0	0	0
11.	Muara Sipongi	10.678	0	0	0	0
12.	Pakantan	2.859	87	0	0	0
13.	Panyabungan	73.333	558	0	0	0
14.	Panyabungan Selatan	17.154	0	0	0	0
15.	Panyabungan Barat	9.532	0	0	0	0
16.	Panyabungan Utara	10.391	2.539	172	0	0
17.	Panyabungan Timur	13.275	0	0	0	0
18.	Huta Bargot	5.576	0	0	0	0
19.	Natal	24.399	841	0	0	0
20.	Muara Batang Gadis	14.275	0	0	0	0
21.	Siabu	49.020	1.935	0	0	0
22.	Bukit Malintang	10.794	880	0	0	0
23.	Naga Juang	2.336	1.087	251	0	0

⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, *Mandailing...*h. 145.

Jumlah	403.613	10.521	681	0	0
---------------	----------------	---------------	------------	----------	----------

Berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam di Desa Sayurmaincat sesungguhnya tidak terlepas dari rasa keagamaan para pendiri dalam menegakkan ajaran Islam dan syiar keislaman dikalangan ummat Islam dikawasan ini, disamping untuk menyiapkan generasi Islam yang dibekali dengan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Apalagi pada masa berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam, lembaga pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat biasa masih sangat sulit, karena sistem pendidikan yang dimonopoli oleh colonial dan pendidikan hanya diberikan pada kalangan tertentu saja. Maka pesantren atau lembaga pendidikan agama pada ketika itu dipandang sebagai alternative bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Tabel - V

Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid di Pondok Pesantren (Ponpes) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan Tahun 2010.⁴²

No	Kecamatan	Banyaknya			
		Kelas	Sekolah	Murid	Guru
1.	Batahan	10	1	233	26
2.	Sinunukan	6	1	175	19
3.	Batang Natal	3	1	85	9
4.	Lingga Bayu	0	0	0	0
5.	Ranto Baek	0	0	0	0
6.	Kotanopan	16	2	435	25
7.	Ulu Pungkut	0	0	0	0
8.	Tambangan	20	1	1.819	40
9.	Lembah Sorik Marapi	167	2	8.192	280
10.	Puncak Sorik Marapi	6	1	253	23
11.	Muara Sipongi	9	1	206	11
12.	Pakantan	0	0	0	0
13.	Panyabungan	49	2	2.144	67
14.	Panyabungan Selatan	0	0	0	0

⁴² Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, *Mandailing..h.* 83.

15.	Panyabungan Barat	6	1	120	15
16.	Panyabungan Utara	32	5	1.043	61
17.	Panyabungan Timur	6	1	135	17
18.	Huta Bargot	0	0	0	0
19.	Natal	3	1	205	9
20.	Muara Batang Gadis	0	0	0	0
21.	Siabu				
22.	Bukit Malintang				
23.	Naga Juang				
Jumlah		342	22	15.398	640

2. Latar Belakang Sosial

Pondok pesantren Subulussalam Sayurmaincat adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan, bergerak dalam pendidikan Islam. Pondok pesantren ini dari awal sampai sekarang berada di Desa Sayurmaincat Kecamatan Kotanopan, dulu merupakan salah satu kecamatan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Tapanuli Selatan, dan sekarang salah satu kecamatan di kawasan Mandailing Natal.

Pesantren ini didirikan tanggal 5 mei 1927, berawal dari perbedaan pendapat tentang penetapan awal bulan puasa ramadhan sekitar tahun 1924-1925. Pertentangan hebat yang terjadi dikalangan masyarakat Sayurmaincat yang terbagi pada dua faham agama yang sering disebut *kaum tua* untuk warga NU dan *kaum muda* untuk Muhammadiyah. Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat diantara dua kelompok tersebut tentang penetapan awal bulan puasa ramadhan. *Kaum tua* menetapkan awal ramadhan dengan rukyah (melihat terbitnya bulan dipuncak tor sihite) yang letaknya disebelah timur Desa Sayurmaincat. Dan warga Muhammadiyah menetapkan awal ramadhan dengan ilmu hisab.⁴³

Lama kelamaan pertentangan tersebut semakin meruncing ditengah-tengah masyarakat yang sering berujung pada bentrokan yang

⁴³ H. Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara*, di kediamannya Kotanopan, Mandailing Natal, Tanggal 16 April 2013.

menimbulkan korban jiwa karena kejadian ini dipandang sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memahami agama, atau yang sering disebut *taklid buta*, dan tokoh masyarakat memandang perlu sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat mencerdaskan masyarakat dalam memahami Islam.

Atas dasar inilah timbul niat dari kepala desa pada saat itu Sutan Adil Lubis mengundang para tokoh masyarakat, alim ulama, tokoh adat untuk melaksanakan musyawarah kampong, diantaranya ikut hadir Bandaro Rajo Lubis, Amir Saleh Lubis, Abdul Muluk Lubis, Abdul Malik Nasution. Dalam musyawarah itu dapat dicapai kata sepakat untuk menyelesaikan persoalan terjadi ditengah masyarakat, harus diselesaikan dengan ilmu pengetahuan. Untuk itu perlu didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Maka inilah yang menjadi cikal bakal didirikannya Pesantren Subulussalam.

Pada awalnya pendirian pesantren Subulussalam, nama yang disepakati pada ketika itu adalah Madrasah/Maktab Subulussalam, namun dalam perkembangan berikutnya para pengurus mengganti namanya menjadi Pondok Pesantren. Pesantren ini berada di Desa Sayurmaincat, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal.

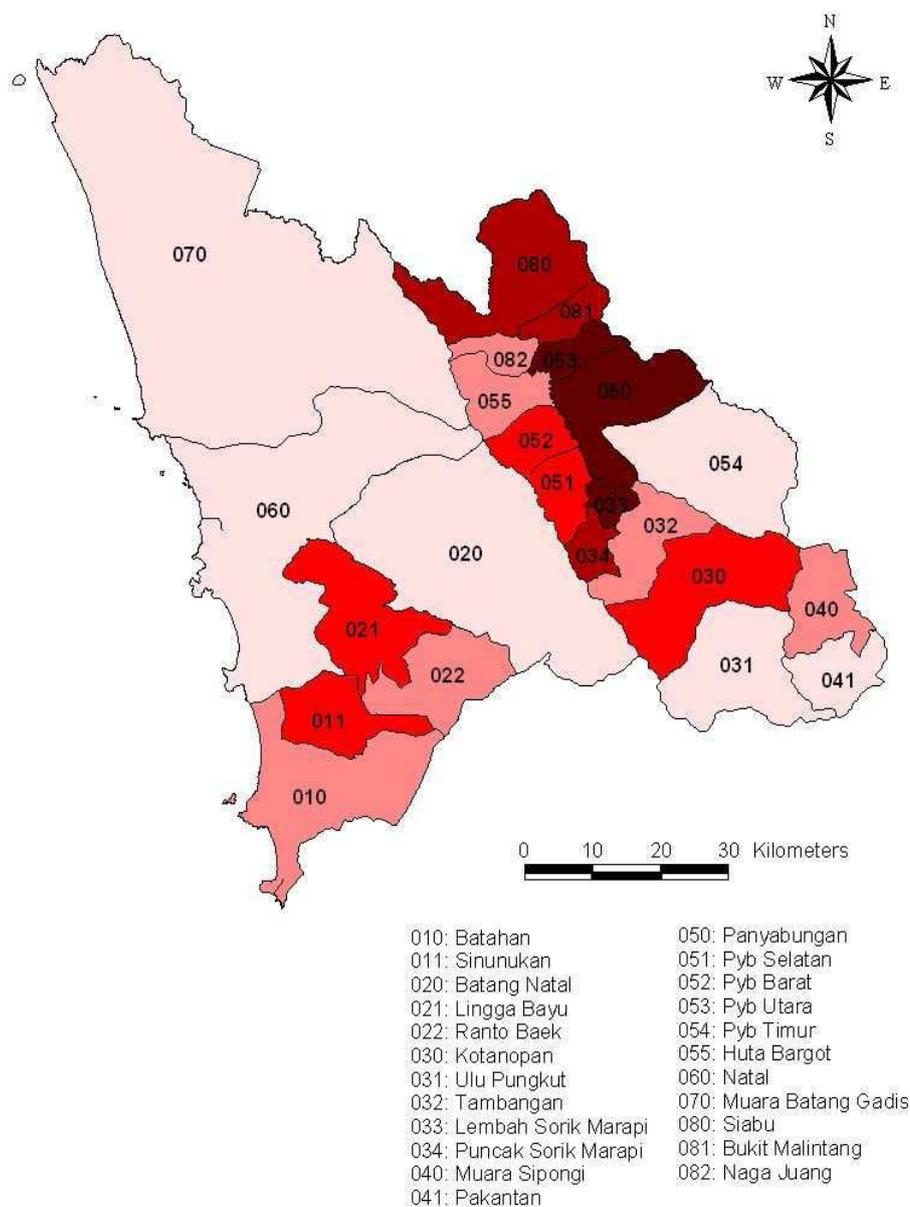
Dalam kitab Kakawin Negarakertagama yang ditulis Mpu Prapanca merupakan salah satu sumber sejarah penting bagi Bangsa Indonesia. sebagaimana dikutip oleh Z. Pangaduan Lubis, dalam Syair Ke 13 yang bercerita tentang ekspansi Mojopahit ke luar pulau jawa pada Abad ke 13. Dalam syair tersebut sudah tersebut Nama *Mandahiling*, atas disebut-sebutnya nama *Mandahiling* dalam buku tersebut, Muhammad Said memberi tanggapan bahwa *Mandahiling* yang dimaksud adalah yang ada di Tapanuli Selatan, karena Mandailing tidak ada duanya di Indonesia.⁴⁴

⁴⁴Z. Pangaduan Lubis, *Asal-usul Mandailing*, (Medan: Yapebuma, 1986), h. 1.

Dalam Syair tersebut dikatakan: “Lwir ning nusa pranusa pramuka sakahawat ksoni ri malayu/ ning Jambi mwanng Palembang karitang I Teba len Dharmacraya tumut/Kandis Kahwas Manangkabwa ri Siyak I Rekan Kampar mwanng I Pane/ Kampe Harw athawe *Mandahiling* I Tumihang Parlak mwanng I Barat”

Kabupaten Mandailing Natal secara geografis terletak antara 00.10' – 10°50' Lintang Utara dan 98°50' – 100°10' Bujur Timur. Wilayah administrasi Mandailing Natal dibagi atas 17 kecamatan dan 392 desa/kelurahan yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1998 pada tanggal 23 November 1998. Namun pada tahun 2010, setelah terjadi pemekaran maka jumlah kecamatan menjadi 23 kecamatan dan 395 desa/kelurahan.

Peta Mandailing Natal



Daerah Kabupaten Mandailing Natal secara geografis terletak paling selatan dari provinsi Sumatera Utara dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Padang Lawas;
2. Sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Barat;

3. Sebelah Timur dengan Propinsi Sumatera Barat;
4. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten Mandailing Natal mempunyai luas wilayah 662.070 Ha atau 9,24 persen dari wilayah provinsi Sumatera Utara. Wilayah yang terluas adalah Kecamatan Muara Batang Gadis, yakni 143.502 Ha (21,67%). Sedangkan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Lembah Sorik Marapi sebesar 3.472,57 Ha (0,52%).

Secara demografi jumlah penduduk dan penganut agama di Mandailing Natal sebagaimana tabel berikut:

Tabel - VI

Kepadatan Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2010⁴⁵

NO	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	Rata-Rata Penduduk/Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Batahan	26,17	974
2	Sinunukan*	-	1098
3	Batang Natal	34,65	728
4	Lingga Bayu	65,01	1182
5	Ranto Baek*	-	626
6	Kotanopan	80,78	730
7	Ulu Pungkut	14,40	327
8	Tambangan	53,57	574
9	Lembah Sorik Marapi	449,38	1734
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Puncak Sorik Marapi*	-	723
11	Muara Sipongi	42,17	604
12	Pakantan*	-	268
13	Panyabungan	298,14	1986
14	Panyabungan Selatan	107,42	855
15	Panyabungan Barat	102,17	891
16	Panyabungan Utara	111,10	1666

⁴⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, *Mandailing...*, h. 23.

17	Panyabungan Timur	30,93	820
18	Huta Bargot*	-	408
19	Natal	29,18	910
20	Muara Batang Gadis	10,74	907
21	Siabu	137,14	1633
22	Bukit Malintang	85,49	990
23	Naga Juang*	-	521
	Rata-rata	61,16	993

Sesuai dengan nama daerahnya, penduduk mayoritas adalah suku Batak Mandailing. Selain itu dihuni juga oleh suku-suku lainnya seperti Batak, Jawa, Melayu, Minang, dan lainnya. Lihat tabel berikut ini:

Tabel VII

Penduduk Menurut Suku Bangsa di Mandailing Natal

No	Suku Bangsa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Melayu	12.110	12.145	24.255
2.	Karo	51	63	114
3.	Simalungun	33	24	57
4.	Tapanuli/Toba	5.371	5.509	10.880
5.	Mandailing	140.337	148.272	288.609
6.	Pakpak	14	6	20
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Nias	548	389	937
8.	Jawa	11.806	6.107	22.681
9.	Minang	2.050	2.031	4.081
10.	Cina	-	-	-
11.	Aceh	125	119	244
12.	Lainnya	3.891	4.080	7.971
Jumlah		176.336	183.513	359.849

Jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal tahun 2010 adalah 404.945 jiwa, dengan laki-laki 199.037 orang dan perempuan 205.908

orang. Dengan *sex ratio* yaitu 96,66 dan banyak rumah tangga 94.948 KK dengan rata-rata anggota rumah tangga yakni 4,26. Laju pertumbuhan penduduk Mandailing Natal tahun 2009 sebesar -5,80 %.

Sejak berdiri sampai saat ini pesantren Subulussalam mendapatkan dukungan yang sangat besar dari masyarakat Islam di Mandailing Natal pada umumnya dan masyarakat sayurmaincat pada khususnya. Hal ini dapat dilihat betapa besarnya peran serta mereka dalam mendirikan sampai memajukan pesantren ini.

3. Latar Belakang Politik

Sejak berdirinya pesantren ini, yang mana pada ketika itu Indonesia masih berada dibawah kekuasaan Kolonial Belanda. Pesantren ini dijadikan sebagai pusat pergerakan melawan kolonial untuk kawasan Mandailing Julu. Dimana pada saat itu bangunan pesantren ini diplot sebagai markas dari pejuang dalam melawan penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, dalam mempertahankan kemerdekaan tempat ini kembali digunakan sebagai tempat musyawarah para pejuang.

Maka apabila melihat sejarah berdirinya pesantren ini, tidak akan dapat dipisahkan dari perjuangan para perintis kemerdekaan di kawasan ini. Menurut sumber yang didapatkan penulis, pada awal berdirinya pesantren ini sampai redanya situasi politik dinegeri ini setelah merdeka, tempat ini lebih banyak digunakan untuk tempat musyawarah para pejuang daripada tempat belajar para santri.

Belanda mengawali pendudukannya di tanah Mandailing pada tahun 1833. Ketika itu perang paderi di Sumatera Barat sedang berkecamuk. Kemudian Belanda membentuk Residensi Air Bangis yang meliputi wilayah Mandailing. Residensi dibantu oleh kontrolir untuk wilayah dimana perang sedang berkecamuk. Pada tahun 1834 penguasa militer di Natal diganti oleh kontrolir sebagai Penguasa Sipil.⁴⁶

⁴⁶ Basyiral Hamidy Harahap, *Madina*..h. 145.

Usai perang Paderi, pada tahun 1840. Komisaris Raad Van Indie P. Merkus, mengusulkan pemekaran Residensi Air Bangis dengan pembentukan Asisten Residensi Angkola Mandailing dibawah pimpinan Asisten Residen yang berkedudukan di Panyabungan, ibukota Kabupaten Mandailing Natal saat ini. Asisten Residen Angkola Mandailing itu dibantu oleh *Kontrolir* untuk wilayah Ulu dan Pakantan dan seorang *Amentar* untuk wilayah Angkola. Wilayah yang luas itu pada awalnya masih berada diwilayah administratif Residensi Air Bangis. Wilayah Asisten Residensi Angkola Mandailing sama dengan wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan yang dibentuk pada tahun 1950.⁴⁷ Saat ini kawasan tersebut telah terbagi menjadi empat Kabupaten yaitu; Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal. Dan satu Kota Madya Tingkat II yaitu Padang Sidempuan.

Keberadaan Pesantren Subulussalam sangat tidak diinginkan oleh Kolonial Belanda karena mereka memandang sebagai sebuah gerakan massif yang dilakukan masyarakat dalam melakukan perlawanan oleh pejuang daerah dalam melawan penjajahan. Dan juga dipandang sebagai basis pemberontak dan lembaga pesantren pada ketika itu mereka anggap sebagai institusi pendidikan yang tidak dapat mereka koordinir.

Pondok Pesantren pada masa penjajahan Belanda mempunyai paling tidak dua fungsi, pertama berfungsi sebagai tempat belajar agama (*tafaqquh fi al-din*), dan kedua, sebagai tempat melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah.⁴⁸

Sampai Masa kemerdekaan, Ponpes Subulusslam juga dijadikan markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Saat itu, pengurus, santri, guru-guru Ponpes Subulussalam mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Mereka ini mengadakan rapat dan musyawarah menentang kolonial Belanda di Ponpes Subulussalam. Namun gerakan ini tercium

⁴⁷ *Ibid*, h.146.

⁴⁸ Hasbi Indra, *Pesantren...*, h. 215.

oleh Belanda, akhirnya beberapa pengurus dan guru Ponpes Subulussalam di panggil Asisten Residen ke Padang Sidempuan. Mereka yang dipanggil adalah H. M. Amin Nasution, Haris Muda Lubis dan Guru Arjun. Mereka di hadapkan kepada Demang bagian politik. Dari mulut Demang saat itu sempat terlontar kata-kata, bahwa Ponpes Subulussalam adalah gudang politik. Sejak itu pemerintah Belanda terus mengawasi kegiatan pengurus, santi dan gurunya.⁴⁹

Melihat situasi yang semakin tidak terkendali, karena masyarakat bersama guru dan santri masih terus menerus menggalang kekuatan bersama masyarakat untuk melawan penjajah Belanda. Tidak berapa lama kemudian, Pemerintah Belanda menangkap lima orang pengurus Ponpes sekaligus warga desa Sayurmaincat, di antaranya Tinggi Lubis (di buang ke Digul – Irian Jaya), Yahya Malik Nasution (dibuang ke Digul – Irian Jaya), H. Alinafiyah Lubis (H. Mahals Lubis) di penjarakan di Suka Miskin-Jawa Barat, Makmur Lubis di buang ke Ternate dan Abdul Aziz di buang entah kemana. Walaupun terjadi pengkapan terhadap pengurus, namun santri-santri Subulussalam tetap meneruskan perjuangan kemerdekaan.⁵⁰

Atas jasa berupa perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh para pejuang tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, akhirnya mereka dinobatkan sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan bersama dengan 25 Pejuang yang nama mereka diabadikan pada prasasti di tuju Pasanggrahan Kotanopan Mandailing Natal.

Tabel - VIII

Nama-Nama Pejuang Perintis Kemerdekaan di Tugu Perjuangan Pasanggrahan Kotanopan Mandailing Natal

⁴⁹ H. Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara..*

⁵⁰ *Ibid..*

NO	Nama Perintis Kemerdekaan	Nomor Surat Keputusan
1.	H. M. Ali Nafiah Lubis, (Mahals)	178/65/pk
2.	Yahya Malik Nasution	365/60/pk
3.	Tinggi Lubis (Ompu Iyah)	
4.	Makmur Lubis (Taleang)	87/62/pk
5.	H. Ayub Sulaiman Lubis	58/70/pk
6.	Abdul Aziz Lubis	161/65/pk
7.	B. B. Abdul Rahman Parinduri	I/II/83/pk/Anum
8.	H. Adam Malik Batubara	4/X/86/pk/Anum
9.	Abdul Hamid Lubis	128/63/pk
10.	Buyung Siregar	14/58/pk
11.	Muhidin Nasution	151/59/pk
NO	Nama Perintis Kemerdekaan	Nomor Surat Keputusan

12.	Abu Kosim Daulay	9/VII/81/pk/Anum
13.	Ilyas El Yusufi	3/VII/79/pk/Anum
14.	H. Muhammad Yunan Nasution	18/VIII/73/pk
15.	Muslim Alif Lubis	296/68/pk
16.	Ahmad Nasution	3/I/35/pk/Anum
17.	Abdul Gani Nasution	8/V/82/pk/Anum
18.	H. Marah Sudin Khatib Nasution	324/59/pk
19.	Mangaraja Ihutan Lubis	20/XI/72/pk
20.	Mangaraja Sayuti Lubis	
21.	Anwar Nasution	23/VII/76/pk
22.	Adnan Nur Nasution	40/II/78/Pk/enem
23.	M. Thaib matondang	2/61/PK
24.	Ayub Lubis	8/VII/86/PK
25.	K. H. Ahmad Nasution	23/VII/76/PK



Tugu Perintis Kemerdekaan di depan Pasanggrahan Kotanopan
Mandailing Natal.

Pada masa pendudukan Jepang sejak tahun 1942, Pesantren Subulussalam ditutup karena gejolak politik. Sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Pesantren ini kembali dijadikan tempat bagi geriliawan dan Asrama bagi TKR yang dipimpin oleh Ahmad Husein. sampai tahun 1947 pesantren ini masih tetap ditutup karena gejolak politik di tanah air pada ketika itu belum normal. Pesantren ini kembali dibuka pada sekitar akhir tahun 1949.

Pada masa Orde Baru, pesantren Subulussalam mengalami kemajuan yang pesat samapi pada tahun 1990-an, karena pada fase ini sangat banyak dukungan yang mengalir terutama bantuan dana dari pemerintah atas kemampuan pihak pengelola dan yayasan melobi pemerintah untuk menganggarkan dana untuk pesantren ini. Mengingat pesantren ini begitu besar berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan, sehingga wajar saja disebut sebagai “Pesantren Pejuang Kemerdekaan”. Dan setelah mengalami tren negative beberapa tahun, saat ini Pesantren Subulusalam kembali mulai menunjukkan peningkatan jumlah santri dan kualitas lulusan dan juga prestasi santri pada beberapa cabang di tingkat daerah Mandailing Natal dan Sumatera Utara.

4. Latar Belakang Budaya

Berdasarkan tradisi masa lalu, wilayah etnis Mandailing terdiri dari dua bagian, yang masing-masing dinamakan Mandailing Godang (Mandailing Besar), berada di bagian utara dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu), berada di bagian selatan dan berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatra Barat. Masyarakat Mandailing merupakan masyarakat agraris yang patrilineal. Sebagian besar warganya bertempat tinggal di daerah pedesaan dan hidup sebagai petani dengan mengolah sawah dan mengerjakan kebun karet, kopi, kulit manis, dsb. Bahkan kopi Mandailing pernah menjadi Komoditi utama ekspor ke manca Negara. Karena kopi dari daerah ini mempunyai cita rasa yang khas dan sejak satu setengah

abad yang lalu telah dikenal di Eropa dan Amerika. Sehingga apabila ada pecandu kopi disana, mereka akan mencari kopi yang berlabel “Mandailing Coffee, North Sumatera” yang sekarang hanya tinggal kenangan.⁵¹

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda penduduk di kawasan Mandailing Godang dipimpin oleh raja-raja dari marga Nasution, sedangkan penduduk di kawasan Mandailing Julu dipimpin oleh raja-raja dari marga Lubis. Pada masa itu di kedua kawasan tersebut terdapat banyak kerajaan tradisional yang kecil-kecil berupa komunitas yang dinamakan Huta atau Banua. Masing-masing mempunyai kesatuan teritorial dan pemerintahan yang otonom.⁵²

Eksistensi masyarakat Mandailing sebagai suku bangsa atau kelompok etnis diperlihatkan dan dikukuhkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Mandailing mempunyai kesatuan kebudayaan dan juga bahasa sendiri yang membuatnya berbeda atau dapat dibedakan dari suku bangsa yang lain. Dan juga karena warga masyarakat Mandailing menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri yang membuat mereka (merasa) berbeda dari warga masyarakat yang lain. Dan juga karena masyarakat mandailing menyadari adanya identitas dan kesatuan kebudayaan mereka sendiri yang membuat masyarakat ini merasa berbeda dengan warga masyarakat yang lain.

Walaupun ada statemen yang menyatakan bahwa orang Mandaili Barasal dari tanah Batak, yang didasari atas banyaknya kesamaan bahasa dan adat istiadat. Namun komunitas Mandailing lebih cenderung memperkenalkan dirinya sebagai orang Mandailing, orang Tapanuli Selatan, atau orang Tapanuli. Jadi bukan sebagai orang Batak. Dalam

⁵¹ Pandapotan Nasution, *Panggung Kehidupan* (Medan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2009), h. 96.

⁵² <http://www.mandailing.org/ind/rencana17.html>, diunduh 19 Maret 2013.

kalangan sesame orang Tapanuli Selatan, mereka memperkenalkan diri sebagai *halak* Mandailing, tetapi diluar wilayah Tapanuli selatan dan Mandailing, semua kelompok orang Mandailing-Angkola umumnya dikenal sebagai orang Mandailing.⁵³

Dalam masyarakat Mandailing terdapat tiga kelompok kekerabatan (*kingrous*), yaitu *mora*, *kahanggi* (orang-orang yang se-marga atau yang punya hubungan kekerabatan berabang-adik) dan *anak boru*. Ketiga kelompok kekerabatan tersebut digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai komponen tumpuan untuk sistem sosialnya yang dinamakan *Dalian Natolu* (tumpuan yang tiga).⁵⁴

Mora atau yang sering disebut dengan *hulahula* adalah kelompok kerabat yang lahirkan istri. Atau sering juga disebut sebagai kelompok kerabat pemberi Istri (*wifw giver*), *kahanggi*, adalah kerabat menurut garis laki-laki dari keturunan cikal-bakal laki-laki pula. Dengan perkataan alain, mereka yang secikal bakal adalah semarga. Dalam istilah Batak Toba kelompok orang yang seperti ini disebut dengan *dongan sabutuha* artinya mereka yang dilahirkan dari satu rahim yang sama. Sedangkan *anak boru* adalah kerabat yang mengambil Istri (*wife taker*).⁵⁵

Sistem sosial yang dinamakan *Dalian Natolu* itu berfungsi sebagai mekanisme untuk melaksanakan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Perujudan pelaksanaan adat yang menggunakan sistem sosial *Dalian Natolu* sebagai mekanismenya dapat dilihat pada waktu penyelenggaraan upacara adat. Dalam masyarakat Mandailing suatu upacara adat hanya dapat diselenggarakan jika didukung bersama oleh *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* yang berfungsi sebagai tumpuan atau komponen sistem *Dalian Natolu*. Kalau salah satu di antaranya tidak ikut

⁵³ Basyiral Hamidy Harahap, *Madina*..h. 127.

⁵⁴ *Ibid*, h. 354.

⁵⁵ *Ibid*, h. 354.

mendukung, maka dengan sendirinya upacara adat tidak boleh atau tidak dapat diselenggarakan.⁵⁶

Nilai-nilai luhur warga masyarakat Mandailing terdapat dalam budaya dan adat itulah identitas orang Mandailing. Dengan budaya dan adat inilah masyarakat mandailing diakui keberadaannya. Dan budaya dan adat pulalah yang membedakan etnik yang satu dengan yang lainnya. Siapapun yang mengaku sebagai etnik Mandailing mau tidak mau harus mengenal, memahami, dan memelihara budaya dan adatnya, jika budaya dan adat Mandailing hilang, maka hilang puallah etnik Mandailing.⁵⁷

Menurut salah satu Tokoh Masyarakat Mandailing, Basyrial H. Harahap. Orang-orang Madina memiliki cirri-ciri; Religius, memiliki sifat kepemimpinan, ulet, unggul secara individual, teguh pendirian, berfikir kritis, suka merantau, mudah beradaptasi dengan tempat yang baru, suka menuntut ilmu, berkemauan keras meraih prestasi, memiliki semangat kebangsaan yang lebih kuat dibanding semangat kedaerahan, hemat, suka menolong tanpa pamrih, cakap dalam perniagaan, dan lain sebagainya.

Kebanggaan terhadap identitas harus ditumbuh kembangkan, identitas harus menjadi modal untuk membangun karakteristik, menguatkan kebersamaan dan memberikan kepercayaan diri ditengah dinamika perubahan yang terjadi terus menerus. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendobrak tembok-tembok religi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan nilai-nilai luhur yang dianut.⁵⁸

BAB III

⁵⁶ *Ibid.,.*

⁵⁷ Pandapotan Nasution, *Panggung..*h. 99.

⁵⁸ *Ibid.*

VISI, MISI DAN SARANA PENDIDIKAN

A. VISI

Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pada waktu yang akan datang. Dan dalam membuat sebuah visi mestinya dibuat fleksibel agar tetap berlaku pada semua kemungkinan dinamika yang akan terjadi.

Pesantren Subulussalam dalam hal ini, pada awalnya memiliki cita-cita luhur untuk mencetak generasi Islam yang berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah, agar manusia tidak tersesat dalam kehidupan dunia sampai ke akhirat kelak.

Adapun yang menjadi Visi dari Pesantren Subulussalam sebagaimana yang penulis kutip dari Dokumen resmi Pesantren adalah: “Unggul Dalam Prestasi, Luas dalam Pengetahuan Iptek, Teladan dalam Imtaq dan Akhlakul Karimah, dan Pelopor dalam mewujudkan Masyarakat Madani yang Islami” dengan Indikator:

- Terwujudnya generasi ummat yang memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan Iptek dan Imtaq.
- Terwujudnya generasi ummat yang memiliki keshalehan social dan akhlakul karimah.
- Terwujudnya generasi ummat yang menghargai perbedaan.

B. MISI

Sedangkan Misi merupakan *action* untuk mencapai Visi diatas. Hal-hal apa saja yang akan dilakukan oleh sebuah lembaga dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada Visi.

Adapun yang menjadi Misi dari Pesantren Subulussalam adalah:

- a. Meningkatkan dan mewujudkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

- b. Meningkatkan profesionalisme dan pemberdayaan potensi SDM secara optimal dan berkesinambungan.
- c. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara sistematis, terarah dalam manajemen kurikulum, PBM, Metode Pembelajaran, Fasilitas Pendidikan dan kesiswaan.
- d. Meningkatkan dan mewujudkan suasana kehidupan lingkungan madrasah yang Islami.

C. SARANA PENDIDIKAN

Faktor lain yang sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah sarana dan fasilitas pendidikan. Sebab berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaransangat bergantung pada fasilitas atau sarana pendidikan yang tersedia. Hal yang demikian berlaku pula pada pesantren Subulussalam Sayurmaincat, untuk itulah berikut ini akan diuraikan fasilitas pendidikan pesantren Subulussalam yang meliputi:

1. Gedung/ Tempat Belajar

Pada awal berdirinya pesantren subulussalam Sayurmaincat, beberapa orang warga Desa Sayurmaincat mewakafkan tanahnya untuk dijadikan pertapakan pembangunan Pesantren Subulussalam, mereka adalah Bandaro Rajo Lubis, Amir Saleh Lubis, Abdul Muluk Lubis, H. M. Rasyid Parinduri.⁵⁹ Kemudian diutuslah Sutan Adil didampingi H. Abdul Malik Nasution menemui warga masyarakat Sayurmaincat yang sedang merantau di daerah medan, Padang Sidempuan, Padang, dan beberapa daerah di Sumatera Barat. Untuk meminta kesediaan mereka memberikan bantuan dana agar tercapainya cita-cita masyarakat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pesantren.

Semangat masyarakat yang begitu besar dalam mendirikan pesantren ini terlihat ketika masyarakat bergerak bersama-sama ke hutan

⁵⁹ H. Mansur, *Wawancara...*

untuk mencari kayu yang dapat diolah dan dipergunakan sebagai bahan material pembangunan awal sebagai gedung sementara sebelum dana terkumpul untuk membuat bangunan yang permanen. Maka awalnya berdirilah ruang sederhana yang dijadikan untuk tempat belajar para santri. Setelah setahun kemudian bangunan tersebut disekat-sekat menjadi 6 kelas, dengan ukuran kelasnya 6 x 5 meter. Bangunan yang masih berlantai tanah dan berdinding papan serta beratap daun yang disemai menjadi tempat bagi santri belajar. Dan 6 kelas ini ruangan untuk tingkat Tsanawiyah 3 kelas dan ruang belajar Aliyah 3 Kelas. Bangunan ini sengaja dibatasi dengan sekat agar dapat digunakan sebagai aula untuk tempat musyawarah masyarakat Sayurmaincat pada saat-saat tertentu.⁶⁰

Bangunan yang sederhana, gedung yang terbuat dari kayu, papan tulis yang tidak standard an perpustakaan yang belum ada. Mengharuskan para ustadz yang didatangkan dari luar daerah (daerah Sumatera Barat) hanya memanfaatkan buku-buku seadanya yang mereka bawa sendiri ataupun yang disediakan oleh pihak pengurus/pengelola. Factor yang demikian tidak menghambat dan mengurangi semangat para ustadz/pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bahkan ustadz-ustadzah pada umumnya dalam menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan semangat serta dedikasi yang tinggi untuk mendidik generasi-generasi Islam yang dapat memberikan pencerahan dan mampu menjadi tauladan di tengah-tengah masyarakat.⁶¹

Untuk memajukan Pesantren Subulussalam, terutama dalam membangun infrastruktur, melengkapi fasilitas pendidikan, pihak yayasan sebagai pengelola dan penanggungjawab pesantren mencari dana dengan berbagai cara, mulai dana yang didapatkan dari pihak donator, Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) santri-santriwati, setumpuk sawah disebelah barat desa sayurmaincat seluas ± 1.5 ha. Sawah tersebut merupakan milik seorang pengusahaangkutan darat di Kotanopan yang sengaja

⁶⁰ Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara..*

⁶¹ H. Mansur, *Wawancara...*

diberikan/diwakafkan kepada pihak pesantren Subulussalam untuk dikelola dan hasilnya dipergunakan untuk keperluan pesantren tersebut. Ketiga sumber inilah yang dipergunakan untuk menggaji guru, ATK dan keperluan lainnya.⁶²

Maka fakta sejarah menemukan bahwa pendirian lembaga pendidikan Islam di Indonesia baik Madrasah ataupun Pesantren, peran aktif dari masyarakat jauh lebih besar dari peran serta pemerintah. Sejarah perguruan/pendidikan Islam di Indonesia sampai pada masa-masa terakhir pada hakikatnya adalah sebuah sejarah kemandirian.⁶³ Hal yang seperti ini terkadang dapat menimbulkan kesan “anak tiri” untuk lembaga pendidikan Islam. Padahal kontribusi yang diberikan Lembaga Pendidikan Islam, baik Pesantren ataupun Madrasah begitu besar bagi negeri ini.

Pesantren Subulussalam pada saat ini memiliki 10 ruang kelas. Dengan dua buah ruang Kepala Madrasah (yaitu ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah dan ruang Kepala Madrasah Aliyah), Satu kompleks asrama santriwati, pada kompleks Pesantren Subulussalam terdapat sebuah Masjid/Mushalla, satu buah ruangan Laboratorium untuk praktek, satu ruangan perpustakaan untuk memotivasi santri gemar membaca dan menambah wawasan mereka. Adapun Luas Pertapakan Pesantren Subulussalam adalah 124.750 m. dan luas bangunan fisik seluas 558 m².

⁶² Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara..*

⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru*, Cet. 3 (Jakarta: Ciputat Indah Permai), h. 150.



Ruangan Belajar Madrasah Tsanawiyah
Pesantren Subulussalam



Ruangan Belajar Madrasah Tsanawiyah
Pesantren Subulussalam.

2. Asrama Putri

Asrama yang dimaksud adalah tempat tinggal bagi para santriwati, menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa berkisar tahun 1960-an sampai tahun 1990-an para santri yang belajar dipesantren ini sebagian

besar tinggal di pondok-pondok kecil yang dibangun sendiri oleh santri bersama orangtuanya dikawasan pesantren Subulussalam. Terutama untuk santri yang datang dari luar daerah. Mereka mencari kayu ke hutan untuk menjadi bahan pembuatan pondok sebagai tempat tinggal mereka. Setelah pesantren ini mengalami masa kemunduran para santri yang belajar di Pesantren inipun pada umumnya berasal dari sekitar Kotanopan, saat ini pondok-pondok itu sudah lagi tidak dijumpai dikawasan pesantren ini.

Sedangkan untuk tempat tinggal santriwati. Sejak semula mereka diberikan tempat tinggal yang disebut dengan asrama. Dalam asrama santriwati mereka berjumlah 20 orang dalam satu ruangan. Mereka diperbolehkan untuk izin pulang ke rumah mereka satu kali dalam dua minggu, mereka dibimbing oleh seorang ustadzah yang mereka sebut sebagai *encik*. Sampai saat ini para santriwati masi tinggal di asrama yang berada dalam kompleks Pesantren Subulussalam.



Asrama Putri Santriwati Pesantren Subulussalam

3. Laboratorium/Perpustakaan

Pesantren Subulussalam memiliki satu ruang laboratorium yang dijadikan sebagai tempat praktek ilmiah bagi para santri. Terutama dalam bidng TIK dan ilmu sains. Laboratorium ini berukuran 8 x 6 meter. Namun laboratorium ini masih sangat minim peralatan praktek, persis

hanya beberapa computer dan alat peraga dan peraktek untuk ilmu biologi dan fisika.

Sementara untuk mendukung minat baca para santri Pesantren subulussalam. Bagi santri disediakan sebuah bangunan sederhana disamping ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki sekitar 300 exemplar buku yang merupakan buku-buku agama dan umum. Ditambah beberapa exemplar majalah dan Koran. pengunjung dari perpustakaan sendiri kebanyakan dari santri perempuan, mereka menghabiskan waktu setelah jam pelajaran diperpustakaan ini sampai menjelang maghrib.



Laboratorium Pesantren Subulussalam

4. Mushalla

Pesantren Subulussalam juga memiliki sebuah bangunan yang dijadikan sebagai Mushalla, pendirian mushalla ini selain sebagai tempat melaksanaka shalat lima waktu bagi para santri-santriwati dipesantren

1	Ruang Kelas	10	8	-	-	2	280
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	1	36
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	1	-	-	20
4	Ruang Kepala	2	2	-	-	-	50
5	Ruang guru	1	-	-	1	-	56
6	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1	-	25
7.	Ruang BP / BK	1	-	-	1	-	16
8.	Ruang UKS	1	1	-	-	-	25
9.	Ruang OSIS	1	-	-	-	1	9
10.	Musholla	1	-	-	-	1	36
11.	Gudang	1	-	-	-	1	9
12.	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
13.	Kamar Mandi Kepala	-	-	-	-	-	-
14.	Kamar Mandi Guru	1	-	-	-	-	3
15.	Kamar Mandi Siswa Putra	1	-	-	-	1	9
16.	Kamar Mandi Siswa Putri	1	-	-	-	1	9
17.	Halaman / Lapangan Olah Raga	3	3	-	-	-	277

BAB IV

KOMPONEN DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SUBULUSSALAM

A. Sistem Pendidikan Pesantren Subulussalam

1. Tujuan Pendidikan

Dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan yang jelas dan nyata, yang dijadikan landasan dan tapak untuk melangkah. sehingga segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam lembaga tersebut sebagai jembatan untuk sampai kepada pencapaian tujuan pendidikan atau sering disebut sebagai sebuah target atau *goal*. Tujuan pendidikan juga merupakan salah satu bentuk pedoman dan petunjuk yang memberikan arah kemana subjek didik akan di bawa.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah menyiapkan anak-anak, supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.⁶⁴

Sebagian para pendiri lembaga pendidikan yang ada di masyarakat menggali tujuan pendidikan melalui analisis historis terhadap institusi-institusi, dan sebagian lagi dari analisis ilmiah terhadap kehidupan *kontemporer* (situasi kekinian saat melakukan analisis).⁶⁵ Disamping berbagai pendapat ahli mengenai penetapan tujuan pendidikan tersebut, juga ada yang mendasarkannya pada pendapat para ahli, serta mendasarkannya pada pendapat para ahli, serta mendasarkannya pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Madrasah Nizhamiyah misalnya, salah satu yang menjadi tujuan pendidikannya adalah untuk mengajarkan Mazhab Sunni, karena mazhab sunni adalah mazhab resmi Negara ketika itu, melalui lembaga pendidikan dipandang sebagai suatu cara yang paling efektif.⁶⁶

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam itu hendaklah direncanakan dalam *format* yang dekat, *format* yang jauh, dan

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h.10

⁶⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 3 (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h. 112

⁶⁶ Abd Mukti, *Konstruksi*, h. 198

yang lebih jauh lagi. Menurut beliau yang dimaksud dengan format yang dekat disebabkan dimana ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik segera berguna atau bermanfaat setelah mereka lulus dari pendidikan. Kemudian, untuk format yang jauh dan lebih jauh lagi, dimana ilmu yang diajarkan kepada siswa untuk modal sepanjang hidupnya serta member manfaat dalam menyongsong hidupnya kelak, maka pendidikan Islam itu hendaklah mencakup mata pelajaran yang segera dapat diterapkan, seperti mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama atau yang bersifat moral yang berguna bagi kehidupan manusia di akhirat.⁶⁷

Al-Syaibani sebagaimana dikutip Indra memberi penjabaran tentang tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan-perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan diakhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan *Profesional*, yang berkaitan dengan ilmu, sebagai seni, sebagai alat *profesi*, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁶⁸

Sementara menurut Abdullah Syafi'ie, tujuan pendidikan itu adalah untuk merespons dan menstimulus terhadap potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia, juga merespons adanya dinamika yang berkembang didalam masyarakat. Sebagaimana diketahui kehidupan masyarakat

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu Analisa Psychology dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 262

⁶⁸ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'I dalam bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Penamadani, 2005), cet ke II, h. 171.

dipenuhi oleh persoalan yang sangat kompleks. Berbagai kebutuhan dasarnya manusia harus segera dipenuhi, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat *rekreatif*.

Selain kebutuhan dasar itu, manusia perlu berkomunitas dan berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu manusia memerlukan hak-haknya, seperti hak berkumpul, hak berbicara, hak beragama, dan lainnya. Semua kebutuhan-kebutuhan itu tidak akan dapat dipenuhi secara sendiri-sendiri, tetapi harus dipenuhi melalui intraksi dengan sesamanya di masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, manusia harus mengerti dan memahami lingkungannya, agar ia dapat hidup sebagai manusia yang berbudaya dan berperadaban.⁶⁹

Jika ditinjau pada konteks pesantren, tujuan pendidikan dari sebuah Pesantren lazimnya dibuat dan diimplementasikan oleh *kiyai*, namun hal tersebut tidak terjadi pada Pesantren Subulussalam, karena Pesantren Subulussalam sendiri tidak memiliki *kiyai* sebagaimana pondok pesantren yang lain, faktor *kiyai* pada kenyataannya sangat menentukan maju mundurnya sebuah pesantren itu.

Pada pesantren subulussalam pihak pengelola-lah yang memiliki wewenang bersama masyarakat yang akan merumuskan tujuan pesantren ini. Sehingga diharapkan jangan sampai tujuan mulia yang sudah terbangun selama ini dinodai oleh konflik kepentingan pihak tertentu yang pada akhirnya akan berdampak negative bagi masa depan Pesantren yang memiliki sejarah panjang tersebut.

Pesantren Subulussalam sesuai dengan artinya jalan-jalan keselamatan. Cita-cita awal dari pendirian pesantren ini adalah untuk mendidik generasi yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang benar, sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Sehingga dapat memberikan pencerahan di tengah-tengah masyarakat yang awam dan dapat menjadi imam di masyarakat yang menuntun manusia pada jalan keselamatan dunia dan akhirat, hal tersebut dilakukan untuk mengkanter dampak yang

⁶⁹ *Ibid*, h. 174.

terjadi akibat perselisihan dua faham yang ada (kaum tua dan kaum muda) pada saat itu di masyarakat Sayurmaincat.

Pendidikan Islam harus diselenggarakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk dan membina karakter manusia supaya menjadi insan *kamil* yang beriman, bertakwa dan berakhlak serta menjadi *model* dimasyarakat dalam menciptakan kerukunan ditengah masyarakat sesuai dengan *fitrah* manusia yang dibawa sejak lahir. *Fitrah* yang ada sejak manusia berada dalam kandungan merupakan perwujudan komitmen yang sudah terbentuk antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khaliknya. Komitmen yang sudah terbentuk itu harus diperkuat dan dikawal dengan ilmu dan amal agar manusia tetap lurus mengikuti perintah allah sebagai tujuan dalam penciptaannya.

Namun realita yang terjadi dilapangan, sangat jauh berbeda dengan yang seharusnya. Pada masa-masa awal berdirinya pesantren Subulussalam masyarakat begitu mudah terprovokasi oleh perbedaan pemahaman dalam masalah agama. Dan efek yang demikian masih terlihat sampai sekarang di masyarakat bukan hanya di sayurmaincat, namun masyarakat Mandailing pada umumnya. Antara pengikut satu faham dengan faham yang lain masing-masing mengklaim yang paling benar keislamannya.

Sehingga terkadang dampak yang ditimbulkan begitu jauh dan melebar. Seperti penuturan dari salah satu Tokoh Masyarakat Kota Siantar, Kecamatan Panyabungan Kota. sesuai kesepakatan masyarakat yang mayoritas pengikut *kaum tua*, apabila ada yang meninggal dunia dari kalangan *kaum muda*, tidak boleh dimakamkan ditanah wakaf masyarakat Kota Siantar. Begitu juga Irigasi untuk pengairan sawah bagi masyarakat, di kelurahan yang masyarakatnya mencapai 2000-an jiwa juga dilarang bagi pengikut *kaum muda*.⁷⁰

⁷⁰Khairuddin Nasutin, Tokoh Masyarakat Kota Siantar, *Wawancara*, di Panyabungan 18 April 2013.

Menurut hasil wawancara penulis dengan berbagai narasumber baik dari pihak Pengurus Yayasan pesantren Subulussalam maupun pihak pengelola. mereka menyebutkan bahwa tujuan didirikannya Pesantren Subulussalam pertama sekali adalah:

1. Untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertakwa dan memiliki wawasan yang luas, yang mampu menjadi da'I di masyarakat agar konflik sosial yang terjadi di masyarakat sayurmaincat pada ketika itu yang disebabkan adanya pertentangan dapat teratasi. Mengingat pada masa-masa awal berdirinya Pesantren ini sering terjadi konflik antara pengikut *kaum tua* dan *kaum muda*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah menyiapkan anaka-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka menjadi cakap dalam melakukan pekerjaan dunia dan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.⁷¹
2. Untuk menjadi lembaga Pendidikan Islam yang mempersatukan seluruh elemen masyarakat pada saat itu dalam menentang penjajahan dan melawan kolonial belanda dan turut aktif dalam merebut kemerdekaan, mulai dari pengurus, guru dan santri bukan hanya aktif dalam proses pembelajaran namun juga memiliki andil yang besar dalam mewujudkan kemerdekaan yang hakiki bagi masyarakat Republik Indonesia.
3. Untuk mengkanter *fanatisme* faham yang berlebihan dimasyarakat Sayurmaincat yang sering mengakibatkan konflik yang sering menimbulkan jatuhnya korban jiwa dan perpecahan dikalangan masyarakat.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 10.

4. Sebagai pemersatu ummat Islam pada umumnya dan masyarakat sayurmaincat pada khususnya, karena begitu banyak aliran-aliran yang berkembang pada saat itu, sehingga pengurus pesantren sengaja mendatangkan guru-guru yang menjadi pengajar dari Sumatera Barat agar tidak ada pihak yang bertikai yang merasa ada yang menang dan ada yang kalah.

2. Pendidik.

Pendidik dalam Literatur-literatur Arab baik klasik maupun modern menggunakan terminology *mudarris*, *syakh*, *ustadz*.⁷² Sedangkan Pesantren di Indonesia pimpinan tertinggi Pesantren disebut dengan *kiai*, sementara guru-gurunya disebut dengan *ustadz* atau *muallim*. Menurut Ahmad D. Madimba pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁷³

Sedangkan menurut UU. No. 20 Tahun 2003 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷⁴

Dwi Nugroho Hidayanto Menginventarisasikan pengertian pendidik yang meliputi, Orang Dewasa, Orang tua, Guru pemimpin masyarakat dan pemimpin agama.⁷⁵ Pendidik berfungsi sebagai pembimbing pengaruh untuk

⁷² Abd Mukti, *Konstruksi*.h. 206.

⁷³ Ahmad D. Madimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 37.

⁷⁴ Lihat UU. No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 angka 6.

⁷⁵ Lihat Dwi Nugroho Hidayanto (Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), h. 43.

menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.⁷⁶

Begitu pula menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷⁷

Menurut Mahmud Yunus, guru haruslah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Hendaklah guru menyayangi murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri;
2. Hendaklah guru member nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum mereka berhak mendudukinya;
3. Hendaklah guru memperingatkan murid bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk menjadi pemimpin atau bermegah-megah, berlomba atau bersaing;
4. Hendaklah guru melarang murid berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara cacik maki, dengan cara menyindir bukan dengan cara terus terang;
5. Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula tentang masalah yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat;
6. Guru yang mengajarkan satu macam ilmu, janganlah memburukkan ilmu yang tidak diajarkannya, seperti guru ilmu fiqh jangan memburukkan ilmu hadits;
7. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kecerdasan muridnya dan menurut kadar kemampuan akalnya;

⁷⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar....* h. 124.

⁷⁷Lihat Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 .

8. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijitihad, bukan semata-mata menerima dari guru;
9. Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya mendustakan perbuatannya; dan
10. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan keadilan dan persamaan dan jangan dibedakan antara anak orang kaya dengan anak orang miskin.⁷⁸

Pada masa awal berdirinya Pesantren Subulussalam, oleh Pengurus Yayasan dicarilah guru yang bernama H. Ilyas yang merupakan guru/Ustadz terkenal pada ketika itu di Mandailing, H. Ilyas disamping diangkat sebagai Mudir/ Pimpinan sekaligus juga kepada beliau diberikan mandat/hak penuh untuk merekrut guru sebagai tenaga pendidik baik dari daerah mandailing sendiri sampai ke Sumatera Barat.⁷⁹ Guru-guru yang mula-mula mengajar pada Pesantren Subulussalam antara lain; Muhammad Yasin yang berasal dari Padang (mengajar ilmu jiwa dan ilmu pendiidkan), Sumatera Barat. Pangeran, yang berasal dari Muara Pungkut, Kotanopan. (mengajar ilmu nahwu dan sharaf). Yahya Malik Nasution berasal dari Desa Simandolam Kotanopan (selain sebagai pengajar beliau juga termasuk salah satu perintis kemerdekaan yang pernah dibuang ke Digul Irian jaya)⁸⁰.

Menurut Penuturan salah seorang Alumni,⁸¹ yang telah menjadi pendidik di pesantren ini telah banyak sekali, mengingat rentang waktu yang dijalani pesantren ini cukup lama, namun tanpa mengesampingkan peran dari para pendidik-pendidik yang semula, menurut beliau guru-guru

⁷⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mahmudiah, 1966), h. 114.

⁷⁹ H. Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara* di kediamannya Kotanopan, Mandailing Natal, Tanggal 16 April 2013.

⁸⁰ H. Amir Hanti Alawy, 71 Tahun, Alumni Pesantren Subulussalam, *Wawancara*.

⁸¹ H. Ahmad Zainul Khobir, S.Ag, MM. yang merupakan alumni tahun 1977 yang juga anak dari Alm. Misbahuddin Batubara yang pernah menjadi Pimpinan Pesantren ini selama 20 Tahun.

yang sangat berjasa dalam memajukan pesantren ini kurun waktu 1970-1999 antara lain:

1. H. Misbahuddin Batubara, disamping sebagai pendidik beliau juga sebagai pimpinan pesantren sejak tahun 1977-1997. Perannya sangat besar dalam memajukan pesantren ini, sehingga dipandang sebagai “masa keemasan” pesantren ini. Beliau mengajar bahasa arab dan Nahwu
2. H. Syukri Daud (Mantan Ketua MUI Mandailing Natal), Mengajar nawu dan sharaf.
3. Abdul Hamid Lubis, beliau mengajr mengajar Fiqh
4. Muhammad Hatta Lubis, mengajar Sejarah Kebudayaan Islam
5. Roihannum Matondang, mengajar Matematika
6. Ahmad Ghazali Lubis, mengajar Aqidah akhlak
7. Dardawi Lubis, mengajar Tafsir
8. Usman Abdullah, mengajar IPA
9. Siti Lanna Batubara mengajar Ilmu Sosiasl
10. Usro Rangkuti mengajar Geografi
11. Haris Ahmad mengajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Para pengajar tersebut diatas, dengan penuh keikhlasan mereka mengeluarkan segala kemampuannya dalam mendidik anak bangsa yang menjadi penerus perjuangan dengan dibekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan dilandasi dengan pengetahuan agama yang mamadai sehingga pada saat tammam dari pesantren subulussalam diharapkan dapat menjadi pemimpin yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertakwa.

Pada umumnya guru-guru yang mengajar di Pesantren Subulussalam mulai berdiri sampai tahun 1990-an, memiliki pekerjaan lain setelah pulang dari pesantren dengan mengelola sawah dan kebun untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bagi yang tidak memiliki lahan seperti guru-guru yang berasal dari Sumatera Barat, pihak yayasan mencarikan lahan yang dapat mereka pakai untuk menanam padi dan

berkebun. Karena gaji yang mereka terima di pesantren ini sangat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah lagi harus menunggu beberapa bulan untuk menerima gaji, karena minimnya dana Pesantren yang hanya bersumber dari SPP dan hasil sawah yang berada disepan pesantren Subulussalam.⁸²

Para pengajar tersebut diatas, dengan penuh keikhlasan mereka memaksimalkan segala kemampuannya dalam mendidik anak bangsa yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi dengan pengetahuan agama yang cukup sehingga setelah selesai menamatkan pendidikannya diharapkan dapat menjadikan para santri sebagai tauladan dan juru dakwah di masyarakat.

Tabel - X

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

No	PENGELOLA	PNS		Non-PNS		JML
		Lk	Pr	Lk	Pr	
	Pendidik					
1.	Guru PNS diperbantukan Tetap	-	1	9	11	21
2.	Guru Tetap Yayasan	-	-	9	11	20
3.	Guru Honorar	-	-	-	-	-
4.	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
	Tenaga Kependidikan					
1.	Kepala urusan Tata Usaha	-	-	-	1	1
2.	Bendahara	-	-	1	-	1
3.	Staf Tata Usaha	-	-	-	2	2

Pada saat ini pesantren Subulussalam sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memiliki guru sebanyak 26 orang, seluruhnya memiliki kualifikasi pendidikan sarjana (Strata I), karena sesuai dengan

⁸² Sebagaimana Penuturan dari Ahmad haris, Guru Pesantren Subulussalam dari Tahun 1980-2000.

amanat Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV pasal 8 bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pada pasal 9 dalam Undang-undang tersebut juga disebutkan bahwa kualifikasi akademik yang dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Maka sesuai dengan amanat Undang-undang tersebut, pihak pimpinan pesantren Subulussalam sangat selektif dalam merekrut dan menempatkan tugas para calon pengajar di Pesantren ini. Yaitu dengan menyesuaikan *basic* keilmuan yang dimiliki dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Tabel - XI

Nama-Nama Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Subulussalam

No	NAMA	JABATAN
(1)	(2)	(3)
1	H. Endar lubis, SH	Pimpinan Yayasan
2	Esmin Pulungan , S. A g	Kepala Madrasah Aliyah
3	Uson Rangkuti	Kepala Madrasah Tsanawiyah
4	Mukhlis, S. Pd.I	Kepala Madrasah Salafiyah
5	Lokot Parsungkulan, S.Ag	WKM 1 MA
6	Nurjamila, S.Pd.I	WKM III MA/MTs, Kesiswaan
7	Siti Aminah Sari,SE	WKM MTs
8	Suaibatul Aslamiah, S. Pd	BK (Bimbingan Konseling)
9	Erni Dahlia,S. Pd	Guru/Ka. Lab. IPA
10	Zuraidah, S. Pd	Guru/Ka. Pespustakaan
11	Masrah, S. Pd	Guru/TU MA
12	Desliani, S. Pd	TU MTs
13	Siti Lanna Batubara, BA	Guru
14	Ali Hanafiyah, S. Ag	Guru
15	Parlagutan Nasution	Guru
16	Laung Lubis	Guru
17	Sri Tirtawati,S.Pd	Guru
18	Anwar Sulaeman, S. Pd	Guru
19	Duma Sari, S. Ag	Guru
20	Ali Syahbana, S. Pd	Guru
21	Sabrudin,S. Pd	Guru
(1)	(2)	(3)

22	Mei Yanti Lahiriah, S. Pd	Guru
23	Isnaini , S. Pd	Guru
24	Rahma Donny, S.Pd.I	Guru
25	Leli Santi, S. PdI	Guru
26	Emmi Sahreni, S. Pd	Guru
27	Ermina, S. PdI	Guru

3. Peserta Didik.

Terminologi Peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam sangat beragam, Al-Subkiy sebagaimana dikutip Abd Mukti, menggunakan term *thalib* (jamak: thalabat atau thullab). *Mutafaqqih* (jamak: *Mutafaqqihun*), *Faqih* (jamak: *Fuqaha*), *tilmidz* (jamak: *talamidz*) untuk menunjukkan pada penuntut ilmu (pelajar) pada Madrasah Nizhamiyah.⁸³ Al-Juwayniy memanggil murid kesayangannya al-Ghazali dengan sebutan *Faqih*, yang dimaksud dengan *Faqih* adalah orang yang mempelajari ilmu fiqh, sementara al-Ghazali menyebut muridnya di Madrasah Nizhamiyah dengan term *thalib*, yang bermakna orang-orang yang mempelajari ilmu Kalam, Kebathinan, Filsafat dan Sufi.⁸⁴

Sedangkan dalam lembaga pendidikan yang bernama Pesantren, panggilan yang lazim disebut adalah santri. Sementara Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peserta didik adalah “Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”⁸⁵

Pada awal berdirinya pesantren Subulussalam, jumlah santri yang belajar dipesantren ini masih sedikit jumlahnya. Hanya berkisar dua puluhan saja. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, Paradigma berfikir orangtua yang menganggap sekolah bagi anak tidak terlalu banyak manfaatnya, anak cukup hanya diberikan pengetahuan bertani dan *mangaji*

⁸³ Abd Mukti, *Konstruksi..*, h. 211.

⁸⁴ *Ibid*, 212.

⁸⁵ Lihat Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 angka 4.

tu masojid (Mengaji ke Masjid). *Kedua*, situasi politik dalam negeri yang belum kondusif, dan masih terjadinya peperangan dalam melawan kolonial Belanda. Pendidikan seakan dimonopoli oleh Belanda, sehingga apabila ada yang ingin melanjutkan pendidikannya harus sesuai dengan keinginan Belanda. Maka apabila dilihat dari profil yang memiliki pendidikan yang mumpuni pada zaman Belanda berkuasa di Indonesia, kebanyakan mereka adalah anak penguasa-penguasa daerah yang dijadikan kolonial sebagai “boneka” mereka.

Pada saat itu para santri belajar dengan apa adanya, kondisinya sangat sederhana. Menurut penuturan salah satu mantan pengurus Yayasan Pesantren Subulussalam. Kondisi belajar santri pada masa-masa awalnya adalah:

1. Santri-santriwati tidak memakai pakaian seragam sekolah. Mereka hanya diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat.
2. Santri diwajibkan memakai peci/lobe, kain sarung, sandal *capal* (sandal jepit yang terbuat dari jenis karet).
3. Santri Perempuan memakai baju kurung dan kain serta memakai tudung dan sandal jepit.
4. Pakaian para santri tidak memakai logo/atribut.⁸⁶

Mulai akhir tahun 1950-an jumlah santri yang belajar pada pesantren Subulussalam semakin banyak. Hal ini disebabkan jenjang pendidikan yang diselenggarakan semakin berkembang dan pengelolaan yang semakin baik, kualitas guru semakin bagus, walaupun Negara masih bergejolak masa pemberontakan, namun pesantren Subulussalam sebagai lembaga pendidikan terus membenahi sistem pendidikannya. Atas keberhasilan dari pengelola, Pesantren Subulussalam selama puluhan

⁸⁶H. Mansur (Mantan Pengurus Yayasan Pesantren Subulussalam selama 35 Tahun) *Wawancara*, dirumahnya 17 April 2013.

tahun menjadi tujuan belajar generasi muda dalam menimba ilmu. Karena dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mendidik generasi yang unggul.

Adapun alumni-alumni Pesantren Subulusslam yang berhasil Penulis dapatkan dari berbagai sumber dikotakan dan Guru-guru Pesantren Subulussalam, mereka adalah:

1. Prof. Muktar Lintang, (Guru Besar Universitas Kebangsaan Malaysia).
2. M. Yunan Nasution, (Mantan Ketua Islamiyah Jakarta).
3. KH. Ahmad Nasution, (Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Mahkamah Syari'ah Sumatera Utara).
4. Ikhsan Nasution, (Mantan Kepala Departemen Agama Provinsi Bengkulu).
5. Mayor (Purn) Aspan Nasution, (Mantan Pesdikkes TNI Angkatan Darat Jakarta).
6. Letkol (Purn) Ayub Lubis (Mantan Ketua Perintis Kemerdekaan Sumatera Utara).
7. Abdul Kadir (Mantan Pimpinan Podok Pesantren Ahmad dahlan Sipirok).
8. Drs. Juned Parinduri (Kakandepag kabupaten Simalungun).

Dari beberapa alumni yang disebutkan diatas, masih banyak lagi alumni-alumni yang telah berhasil dalam berbagai profesi, baik lembaga pemerintah ataupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini telah berpartisipasi yang besar dalam mencerdaskan generasi dikawasan ini. Namun yang sangat disayangkan sampai saat ini belum terekspos iktan alumni yang menjadi wadah silaturahmi bagi alumni pesantren Subulussalam.

Adapun jumlah santri-santriwati yang pernah belajar pada Pada pesantren ini, penulis hanya mendapatkan data mulai dari Tahun Ajaran 1991-1992 s/d 2012-2013. Hal ini disebabkan pengarsipan yang tidak terkoordinir di pesantren ini terkadang membuat dokumen-dokumen yang bernilai sejarah menjadi tidak terawat.

Pada tahun Ajaran 2012-2012, jumlah santri yang belajar di Pesantren ini sebanyak 237 orang. Dengan rincian Santri Tingkat Madrasah Tsanawiyah sebanyak 112 orang (Kelas VII sebanyak 50 orang, Kelas VIII sebanyak 37 orang, Kelas XI sebanyak 25 orang). Sementara santri tingkat Madrasah aliyah sebanyak 125 orang (Kelas X sebanyak 54 orang, Kelas XII sebanyak 41 orang, Kelas XII sebanyak 30 orang).

Tabel - XII

**JUMLAH SANTRI-SANTRIWATI PESANTREN
SUBULUSSALAM TINGKAT TSANAWIYAH DAN ALIYAH
TAHUN AJARAN 1999-2000 s/d T.A 2012-2013**

TAHUN	TSANAWIYAH	ALIYAH	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
1991-1992	414	400	814
1992-1993	462	359	821
1993-1994	488	418	906
1994-1995	523	498	1021
1995-1996	450	467	917
1996-1997	429	311	740
1997-1998	313	228	559
1998-1999	238	190	426
1999-2000	158	115	273
2000-2001	170	121	291
2001-2002	193	129	322
(1)	(2)	(3)	(4)
2002-2003	201	130	331
2004-2005	209	135	344
2005-2006	215	200	415

2006-2007	230	232	462
2007-2008	183	281	464
2008-2009	169	200	369
2009-2010	144	151	295
2010-2011	97	144	201
2011-2012	102	132	241
2012-2013	112	125	237



Santri-Santriwati Peserta Pengibar Bendera Merah Putih
di Kecamatan Kotanopan Tahun 1989



Santri-santriwati Pesantren Subulussalam Tingkat Aliyah Tahun 1997



Santri-santriwati Pesantren Subulussalam Tingkat Aliyah Tahun 2013

4. Kurikulum

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Segala hal yang harus diketahui, difahami, dihayati, diamalkan, dan dialami peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum menguraikan secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁷

Komponen dan kebutuhan dasar yang harus dipersiapkan sebelum dilakukannya operasional proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sebuah sistem pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan kearah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa, serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *Curri*, artinya pelari. Kata *Currire* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa memperoleh ijazah.⁸⁸

Begitu juga halnya dalam kurikulum pendidikan Islam, yang ada mestinya jangan hanya penjabaran mengenai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik atau guru kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dianggap perlu karena memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁸⁹

Maka kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kearah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa, serta kemampuan minimal apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan tertentu.

⁸⁷ Lihat Undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003 BAB I, Pasal I, poin 19.

⁸⁸ Lihat Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 1-2.

⁸⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan pengertian kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan⁹⁰ Perubahan yang menuntut adanya penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan menuju terciptanya kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing baik tingkat nasional maupun internasional.

Dalam konteks pendidikan pesantren subulussalam, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan. Hal ini dilakukan agar pesantren subulussalam secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dan lulusannya agar mampu bersaing dengan lulusan pesantren, madrasah atau sekolah lain yang setaraf. Menurut catatan sejarah, sejak Indonesia merdeka. kurikulum nasional telah sering mengalami perubahan yaitu pada tahun 1947, 1954, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013.

Tabel - XIII

Kronologi Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Tahun	Kurikulum	Keterangan
(1)	(2)	(3)

⁹⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 176.

1947	Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. ▪ Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran.
1954	Rencana Pelajaran 1954	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947.
1968	Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran, seperti sejarah, Ilmu Bumi dan beberapa cabang Ilmu Sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan alam (IPA)
(1)	(2)	(3)
1975	Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci.
1984	Kurikulum 1984	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum 1975.

1994	Kurikulum 1994	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984.
2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan ujicoba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini.
2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2013	Kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tematik-Integratif. Yaitu Upaya penyederhanaan Pelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. mencetak generasi yang siap untuk masa yang akan datang.

Begitu juga dengan kurikulum pesantren Subulussalam, pada awal berdirinya, kurikulum yang dipakai hanya yang berkaitan dengan pelajaran agama saja, setelah adanya modernisasi pembaharuan islam di Indonesia, yang dimulai oleh Mahmud Yunus di Sungayang Batu Sangkar. Dimana beliau mendirikan *al-Jami'atul Islamiyah* pada tanggal 20 Maret 1931.⁹¹

⁹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 102

Pendirian Lembaga Pendidikan Islam tersebut dipandang sebagai langkah ideal saat itu yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Karena pada Lembaga tersebut terjadi penggabungan dua kurikulum yaitu Pelajaran agama dan pelajaran umum. Sedangkan bagi sebagian masyarakat yang berada dibawah tekanan politik Belanda memandang pelajaran umum sebagai pelajaran “kafir”. Tetapi langkah Mahmud Yunus mendapat respon positif dari lembaga pendidikan Islam yang lain yang sudah lebih dahulu berada. Bahkan pesantren Subulussalam Sayurmaincat pada ketika itu menjadikannya sebagai “kiblat” dalam masalah kurikulum, karena dipandang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sehingga diharapkan generasi yang akan datang dapat memahami ilmu dunia dan Ilmu akhirat.

Adapun Mata Pelajaran yang diajarkan pada Pesantren Subulussalam pada masa-masa awal adalah:

1. Ilmu Agama
 - a. Al-Qur'an
 - b. Hadits
 - c. Aqidah Akhlak
 - d. Sejarah Islam/Tarikh
 - e. Nahwu
 - f. Sharaf
 - g. Fiqh
 - h. Faroid

2. Ilmu Umum
 - a. Berhitung Dagang
 - b. Aljabar
 - c. Ilmu Ukur
 - d. Ilmu Falaq/Bumi
 - e. Tata Negara
 - f. Menjahit

- g. Ilmu Jiwa
- h. Ilmu Pendidikan⁹²

Pada sekitar tahun 60-an, kepengurusan Yayasan pada saat itu berganti pada kepengurusan Yayasan yang baru. Bergantinya kepengurusan tersebut berdampak pada bergantinya pula pengelola Pesantren. Dan Ustadz dan Ustadzah yang menjadi tenaga pendidik di pesantren ini sudah banyak yang berasal dari daerah mandailing yang merupakan alumni dari Pesantren musthafawiyah Purba Baru. Secara perlahan kurikulum yang dipakai pada pesantren ini dimodifikasi, dan yang menjadi rujukan adalah kurikulum yang dipakai pada Pesantren Musthafawiyah.

Kurikulum Pesantren Subulussalam tingkat Madrasah Tsanawiyah tahun 1960-an meliputi Bidang Studi Agama antara lain: al-Qur'an, Imla', Khot, Nahwu, Sharaf, Ilmu Bayan, Fiqh, Akhlak, Tafsir, Hadits, Qiraaturrasyidah, tauhid, faraidh, Tarikh Islam, Ushul Fiqh. Sedangkan pada Bidang studi Umum antara lain: Bahasa Indonesia, IPS, Bahasa Inggris, Ilmu Pancasila, IPA, Matematika, Olahraga, Keterampilan, Kesenian, geografi.

Tabel XIV

**KURIKULUM PESANTREN SUBULUSSALAM
TINGKAT TSANAWIYAH TAHUN 1960**

NO	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

⁹² H. Amir Hanti Alawy, 71 Tahun, Alumni Pesantren Subulussalam, *Wawancara*, di rumahnya Tanggal 17 April 2013.

1.	al-Qur'an	4	2	1
2.	Imla'	2	-	-
3.	Khot	2	-	-
4.	Nahwu	3	3	3
5.	Sharaf	3	2	3
6.	Ilmu Bayan	-	2	2
7.	Fiqh	2	2	2
8.	Akhlak	2	2	-
9.	Tafsir	-	2	2
10.	Hadits	2	2	2
11.	Qiraaturrasyidah	-	-	2
12.	Tauhid	2	2	2
13.	Faraidh	1	2	2
14.	Tarikh Islam	2	2	2
15.	Ushul Fiqh	-	-	2
16.	Bahasa Indonesia	2	2	2
17.	IPS	2	2	2
18.	Bahasa Inggris	2	2	2
19.	Ilmu Pancasila	1	1	-
20.	IPA	1	1	2
21.	Matematika Olahraga	2	2	2
22.	Keterampilan	1	2	2
23.	Kesenian	1	-	-
24.	Geografi	1	1	-
25.	Keterampilan	1	1	2
Jumlah		40	40	40

Tabel - XV

**KURIKULUM PESANTREN SUBULUSSALAM
TINGKAT ALIYAH TAHUN 1960**

NO	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

1.	Tafsir	2	2	2
2.	Tauhid	2	2	2
3.	Hadits	2	2	2
4.	Fiqh	2	2	2
5.	Musthalah Hadits	2	2	2
6.	Ushul Fiqh	2	2	
7.	Nahwu	2	2	2
8.	Sharaf	2	-	
9.	Qoaidul Fiqhiyah	-	2	2
10.	Arudh	2	-	
11.	Tasauf	2	2	2
12.	Balaghah	2	2	2
13.	Mantiq	2	2	2
14.	Ilmu Falaq	-	-	2
15.	Lughatul Arabiyah	2	2	2
16.	Tarekh	2	2	2
17.	Bahasa Indonesia,	2	2	2
18.	PMP	2	2	2
19.	IPS	2	2	2
20.	IPA	2	2	2
21.	Bahasa Inggris,	2	3	3
22.	Olahraga	1	2	2
23.	Matematika	2	3	3
24.	Qiraah	1	2	-
25.	Keterampilan	1	-	2
26.	Geografi	1	-	-
Jumlah		44	44	44

Kurikulum Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam Tahun 1960 meliputi Bidang Studi Agama antara lain: Tafsir, Tauhid, Hadits, Fiqh, Musthalah Hadits, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Qoaidul Fiqhiyah, Arudh, Tasauf, Balaghah, Mantiq, Ilmu Falaq, Lughatul Arabiyah, Tarekh. Dan Bidang Studi Umum meliputi: Bahasa Indonesia, PMP, IPS, IPA, Bahasa Inggris, Olahraga, Matematika, Qiraah, Keterampilan, Geografi.

Kurikulum tersebut diatas berjalan sampai diterapkannya kurikulum SKB 3 Menteri tahun 1975 yang diikuti oleh terbitnya kurikulum yang menjadi rujukan bagi Madrasah-madrasah di Indonesia.

Pesantren Subulussalam yang mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah mulai efektif menerapkan kurikulum tersebut pada Tahun 1985.

Pasca keluarnya Surat Keputusan Bersama tersebut diatas, pesantren Subulussalam mau tidak mau harus merujuk pada kurikulum tersebut agar mendapat legitimasi dan perhatian dari pemerintah dalam hal ini Departemen agama yang merupakan Induk dari Madrasah dan Pesantren di Indonesia. Dan menurut catatan pihak pengurus bahwa pihak pemerintah/Departemen Agama sangat menapresiasi langkah yang dibuat pesantren Subulussalam yaitu dengan memberikan memperbolehkan Pesantren ini melangsungkan Ujian nasional sendiri tanpa harus “menumpang” pada rayon sebagaimana pesantren lainnya di Mandailing.⁹³

Adapun kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah Pesantren Subulussalam Tahun Ajaran 1986 atau yang lebih dikenal sebagai kurikulum SKB 3 Menteri, dibagi pada tiga kelompok pelajaran yaitu Pertama, Pendidikan Dasar Umum, meliputi: Qur’an & Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, PMP, PSPB, Pendidikan Olahraga & Kesehatan, Pendidikan kesenian. Selanjutnya kelompok yang kedua adalah Pendidikan dasar Akademik, meliputi: SKI, Bahasa Indonesia, Bahasa arab, Bahasa Inggris, Bahasa daerah, IPS, Matematika, Biologi, Fisika, dan ketiga, Pendidikan keterampilan.

Tabel - XVI

**KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH
PESANTREN SUBULUSSALAM TA. 1986.**

JENIS	Bidang Studi	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jlh
-------	--------------	---------	----------	-----------	-----

⁹³ H. Ahmad Zainul Khobir, S.Ag, MM. *Wawancara* di Kantor Kemenag Mandailing Natal 17 April 2013.

PROGRAM		I	II	I	II	I	II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)	(10)
Pendidikan Dasar Umum		2	2	2	2	2	2	12
		2	2	2	2	2	2	12
		3	3	2	2	2	2	14
	1. Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	12
	2. Aqidah akhlak	-	2	-	2	-	2	6
	3. Fiqh							
	4. PMP							
	5. PSPB							
	6. Pendd Olahraga & Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
	7. Pendidikan Kesenian	-	2	-	2	-	2	6
	8. SKI							
	9. Bahasa Indonesia	-	-	2	2	2	1	7
	10. Bahasa Arab	4	3	4	4	2	4	23
11. Bahasa Inggris	4	4	4	3	2	4	23	
12. Bahasa Daerah	4	4	4	3	2	4	23	
13. IPS	-	-	2	2	2	2	8	
		3	3	3	3	3	2	17
Pendidikan Dasar Akademik		6	4	6	4	6	4	30
	14. Matematika	3	2	2	2	2	2	13
	15. Biologi	3	3	3	3	3	3	18
	16. Fisika							
Pendidikan Keterampilan	Pendidikan Keterampilan	2	2	2	2	2	2	12

Jumlah	40	40	42	42	42	42	248
---------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	------------

Tabel - XVII

Kurikulum Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam Ta. 1986.

JENIS PROGRAM	Bidang Studi	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jlh
		I	II	I	II	I	II	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(9)	(10)
PROGRAM INTI	A. PENDIDIKAN AGAMA							
	1. Qur'an Hadits							
	2. Aqidah akhlak							
	3. Fiqh							
	4. Sejarah & Peradaban	2	2	2	2	2	2	12
	5. Bahasa arab	2	2	2	2	2	2	12
	B. PENDIDIKAN DASAR UMUM							
	6. PMP	-	-	-	-	2	2	4
	7. PSPB	3	3	3	3	2	2	16
	8. Bahasa & Sastra Indonesia							
	9. Sej. Ind. & Sej. Dunia							
	10. Ekonomi							
	11. Geografi							
	12. Fisika							
	13. Kimia	2	2	2	2	2	2	12
	14. Matematika							
	15. Bahasa Inggris	-	2	-	2	-	2	6
	16. Pendidikan Orkes							
	17. Pendiidkan Kesenian	2	2	2	2	4	4	16
18. Pndd. Keterampilan								
C. PENDIDIKAN PENGEMBANGAN								
19. Tafsir	4	3	2	2	-	-	11	

Kurikulum pendidikan pada Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam tahun 1986 meliputi dua hal, yaitu program inti dan program pilihan. Dengan mata pelajaran pada tiga kelompok, 1). Pendidikan Agama dengan mata pelajaran Qur'an & Hadits, Aqidah-akhlak, Fiqh, Sejarah & Peradaban, Bahasa Arab. 2). Pendidikan Dasar Umum, meliputi: PMP, PSPB, Bahasa & Sastra Indonesia, Sejarah Indonesia & Sejarah Dunia, Ekonomi, Geografi, Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Orkes, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Keterampilan. 3). Pendidikan Pengembangan, Meliputi: Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Tarekh Tasyri, Ilmu Kalam, Sejarah agama, Bahasa Inggris, Matematika.

Pengelolaan Pesantren Subulussalam memiliki semangat yang kuat dalam mewujudkan pendidikan agama yang berbasis keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dimasyarakat. Hal itu dilakukan agar pesantren Subulussalam secara kelembagaan dapat bersaing dengan Lembaga Pendidikan Islam yang sederajat dikawasan ini. Disamping merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Dan untuk lulusannya diharapkan kelak mampu bersaing dengan alumni dari Pesantren/Madrasah yang lain.

Setelah kurikulum pendidikan di negeri ini kembali berubah pada tahun 2003 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka pesantren subulussalam kembali merevisi pelajaran yang akan diajarkan pada santrinya. Karena kurikulum ini dipandang sebagai solusi dalam memajukan pendidikan di Indonesia dan juga sebagai solusi bagi siswa yang mana mereka banyak yang mempelajari mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional (UN) dalam KTSP ini pelajaran yang masuk dalam Ujian nasional diberikan porsi yang lebih besar daripada pelajaran yang lain.

Sampai saat ini, walaupun kurikulum terbaru 2013 yang kembali digulirkan oleh pemerintah, namun Pesantren Subulussalam masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), satu sisi pemerintah patut diapresiasi atas kemampuan mereka dalam melihat kebutuhan pendidikan yang terus mengalami kemajuan secara global. Namun disisi yang lain para pengelola institusi pendidikan terutama guru-guru yang menjadi ujung tombak pendidikan itu sendiri yang terkadang dibuat “bingung” karena begitu seringnya berubah-ubah kebijakan dalam dunia pendidikan di Republik ini terutama dari segi kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Pesantren Subulussalam Tingkat Tsanawiyah Tahun 2012-2013 meliputi Pelajaran Agama: Qur'an Hadits, Tilawatil Qur'an, Tahfidz, Tarekh/SKI, Fiqh, Aqidah Akhlak, Tauhid, Keterampilan Agama, Bahasa Arab, Imla'/Khot, Tafsir, Nahwu/Sharaf. Sedangkan untuk pelajaran umum, meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Biologi, IPS, PKN, TIK, PENJASKES, SEDAYA.

Tabel XVIII

**Rencana Pelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Pesantren
Subulusslaam Tahun Pelajaran 2012-2013**

NO.	BIDANG STUDI	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS XI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Qur'an Hadits	2	2	2
2.	Tilawatil Qur'an	3	1	1
3.	Tahfidz	2	2	2
4.	Tarekh/SKI	2	2	2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Fiqh	2	2	2
6.	Aqidah Akhlak	2	2	2
7.	Tauhid	-	2	2
8.	Keterampilan Agama	2	2	2
9.	Bahasa Arab	4	3	3
10.	Imla'/Khot	2	1	-
11.	Tafsir	-	1	2
12.	Nahwu/Sharaf	-	2	1
13.	Bahasa Indonesia	3	3	3

14.	Bahasa Inggris	3	3	3
15.	Matematika	4	3	4
16.	IPA	3	2	3
17.	Biologi	-	1	-
18.	IPS	3	3	3
19.	PKN	2	2	2
20.	TIK	2	2	2
21.	PENJASKES	2	2	2
22.	SEDAYA	1	1	1
JUMLAH		44	44	44

Tabel XIX

**Rencana Pelajaran Pada Madrasah Aliyah Pesantren Subuluslaam
Tahun Pelajaran 2012-2013**

NO.	BIDANG STUDI	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS XI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Qur'an Hadits	2	2	2
2.	Tahnizul Qur'an	1	2	2
3.	Tahfidz	2	2	2
4.	Tarekh/SKI	2	2	2
5.	Fiqh	2	2	2
6.	Aqidah Akhlak	2	2	2
7.	Akhlak	1	-	-
8.	Tauhid	1	1	1
9.	Nahwu	1	1	1
10.	Sharaf	1	-	-
11.	Ket. Agama	1	2	2
12.	HIH	1	-	-
13.	Bahasa Arab	2	3	3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Bahasa Indonesia	3	3	3
14.	Bahasa Inggris	3	4	4
15.	Matematika	3	3	3
16.	Ekonomi	3	2	2
17.	Sosiologi	2	2	2
18.	Sejarah	1	1	1
19.	Geografi	2	2	2
20.	PKN	2	2	2
21.	TIK	3	2	2
22.	PENJASKES	2	2	2
23.	Mufradat	1	1	1

24. 25.	Ushul Fiqh	-	1	1
Jumlah		44	44	44

Kurikulum Pesantren Subulussalam Tingkat Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 2012-2013 meliputi pelajaran agama dan pelajaran umum, meliputi: Qur'an Hadits, Tahnizul Qur'an, Tahfidz, Tarekh/SKI, Fiqh, Aqidah Akhlak, Akhlak, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Ket. Agama, HIH, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, Geografi, PKN, TIK, PENJASKES, Mufradat, dan Ushul Fiqh.

Kurikulum yang ada saat ini menurut Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam, Esmin Pulungan, S. Ag. Karena didalamnya sudah memuat pelajaran agama yang memadai dan pelajaran umum dalam menghadapi Ujian Nasional.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Peran metode yang dipergunakan oleh tenaga pendidik dalam menjalankan proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan berjalan maksimal.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "*metodos*", yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Menurut kamus bahasa Indonesia, "*metode*" adalah

cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.⁹⁴

Berbicara metode pembelajaran dalam konteks pengajaran merupakan strategi yang dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) untuk mencapai tujuan pengajaran. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pengajaran dinamakan dengan metode pengajaran.⁹⁵

Dalam mengimplementasikan strategi pengajaran, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan. Namun secara umum penerapan metode pembelajaran meliputi empat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal yang bersifat orientasi, kegiatan inti dalam proses pembelajaran, penguatan dan umpan balik, serta penilaian.⁹⁶ Dari berbagai penjelasan tentang metode diatas dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dan pembelajaran itu sendiri berlangsung secara efektif dan efisien.

Pondok Pesantren Subulussalam yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengkaji ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Baik Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun tingkat Madrasah Aliyah (MA). Menurut beberapa sumber yang berhasil penulis wawancarai dari berbagai generasi yang pernah menimba ilmu maupun yang pernah mengajar di Pesantren ini. Mereka menjelaskan bahwa metode yang dipakai dalam proses pembelajaran

⁹⁴ Lihat Muhammad Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Cet. VI (Hidakarya Agung, tt), hlm. 7.

⁹⁵ R. Ibrahim dkk, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, II, Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007), h. 168.

⁹⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Cet. 2 (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 97.

dipesantren ini sangat beragam dan yang menentukan adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran tertentu dengan metode apa dia mengajarkan pelajaran yang diampunya. Akan tetapi terkadang para pendidik hanya memanfaatkan fasilitas yang sangat sederhana namun tidak menyurutkan niat mereka dalam mendidik generasi penerus bangsa. Metode yang biasanya diterapkan pada pesantren ini antara lain:

a. Metode Muhadarah (Halaqah/wetonan)

Metode Muhadarah adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Metode Muhadarah ini disebut juga dengan metode *Halaqah* karena Ustadz sebagai pengajar berada disekeliling santri. Pembelajaran ini diadopsi dari system pembelajaran di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi. Atau disebut juga dengan metode wetonan. Istilah wetonan sendiri berasal dari bahasa jawa (wektu) yang berarti waktu. Sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Namun disumatera utara metode ini lebih sering disebut dengan istilah *halaqah*.⁹⁷

Pada pesantren Subulussalam Sayurmaincat, metode halaqah ini dipakai para ustadz/tenaga pengajar pada masa-masa awal berdirinya pesantren ini. Karena pada saat itu bangunan fisik yang masih sangat sederhana dan hanya satu ruangan saja untuk belajar para santri dan satu ruangan untuk belajar santriwati. Begitu juga dengan fasilitas yang masih sangat minim sekali. Kebanyakan santri pada saat itu belum memiliki buku sendiri. Sehingga yang berperan penting dalam pembelajaran ini berpusat pada ustadz-nya. Metode ini dipakai sampai bangunan sudah

⁹⁷ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 19

rampung dan sudah ada meja dan kursi pada akhir tahun 50-an, sehingga santri sudah belajar sistem kelas, sebagaimana saat ini.⁹⁸

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *halaqah* ini santri dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran atau meminta penjelasan dari apa yang mereka pahami. Metode *Halaqah* ini terbagi atas dua bagian yaitu:

- a. Muhadarah umum yaitu pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagian besar dari santri.
- b. Muhadarah Khusus yaitu pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk kelompok tertinggi.⁹⁹

b. Metode Sorogan

Metode sorogan berasal dari bahasa jawa dengan kata *sorog* yang berarti menyodorkan kitab. Dimana dalam metode sorogan ini seorang santri menyodorkan kitabnya kepada ustadz untuk belajar atau melanjutkan pelajarannya. Dalam pesantren Subulussalam metode ini dipakai dalam mempelajari kitab-kitab arab gundul/kuning dan juga pada saat belajar al-Quran mulai berdiri sampai akhir tahun 70-an. Kiyai dalam hal ini membacakan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab kemudian menterjemahkannya dan menjelaskan maksudnya. Sedangkan para santri memberikan catatan pada kitabnya dan mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh ustadznya.

Metode Sorogan dengan membaca kitab satu persatu sangat memberikan kesan yang berharga bagi para santri. Karena mereka turut aktif dalam pembelajaran. Dan alumni pesantren subulussalam yang berada dibawah tahun 1970 memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning.¹⁰⁰

⁹⁸ H. Ahmad Ali Parinduri (77 Tahun), *Wawancara*....

⁹⁹ Kafrawi, *Pembaharuan*..h. 178

¹⁰⁰ H. Amir Hanti Alawi Lubis, *Wawancara*,...

Metode Sorogan dalam dunia pendidikan modern sering disebut sebagai metode tutorship atau mentorship. Metode seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan intraksi berjalan secara langsung *face to face* antara ustazd dengan santri. Metode tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara:

1. Ustadz yang membaca satu kitab tertentu dan santri yang mengikutinya.
2. Santri yang membaca kitab tertentu dan ustadz yang menyimak dan mengamatinya.

c. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan salah satu metode yang paling lama dan paling populer digunakan oleh para pendidik dan pengajar. Metode ceramah dapat diselenggarakan dengan sangat sederhana dan bagi pendidik yang hendak mengajar tidak terlalu sulit dalam menggunakan metode ini, metode ceramah berbentuk penjelasan pengajar kepada siswa dan biasanya diikuti dengan Tanya jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas.¹⁰¹ Metode ceramah ini bukan hanya digunakan dalam dunia pendidikan, namun juga dalam lembaga-lembaga lain seperti dalam pelatihan-pelatihan, seminar dan kegiatan yang menyampaikan informasi kepada yang lain.

Pada konteks Pesantren Subulussalam Sayurmaincat metode ini selalu dipakai oleh tenaga pendidik pada semua tingkatan pelajaran dan jenjang pendidikan. Baik sebagai pembukaan, arahan, bimbingan maupun penjelasan tentang materi pelajaran. Ataupun dalam menyampaikan kesimpulan pembelajaran, sebelum diberikan kepada santri kesempatan untuk menanyakan pelajaran yang belum dipahami. Metode ceramah tersebut selain digunakan sebagai sebuah strategi menyampaikan pelajaran kepada santri, digunakan juga oleh tenaga pendidik di Pesantren

¹⁰¹ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Pusat antar Universitas-Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Universitas Terbuka, 2001), h. 176

Subulussalam untuk membangkitkan semangat para santri dalam proses pembelajaran.

Namun dalam setiap metode yang digunakan dalam satu pembelajaran, tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Metode ceramah ini memiliki banyak keunggulan, diantaranya dapat dipakai dengan cara yang sangat sederhana, media yang dibutuhkan tidak terlalu rumit dan sebagainya. Namun bukan berarti metode ceramah ini tidak memiliki kelemahan. Adapun kelemahan metode ceramah ini antara lain:

1. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi pelajaran.
2. Siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru.
3. Bilaman guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.
4. Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan factor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.¹⁰²

d. Metode Munazharah (Diskusi)

Metode Munazharah adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdebatkan suatu masalah. Yang membutuhkan argumentasi secara rasional dan objektif sehingga menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam suatu masalah.¹⁰³

¹⁰² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 35

¹⁰³ *Ibid*, h. 36

Dalam menjalankan metode diskusi ini, santri membentuk satu kelompok untuk membahas sebuah permasalahan baik yang diberikan oleh ustadz atau masalah *waqi'ah* yaitu masalah yang benar-benar terjadi di masyarakat atau realita yang terjadi di lapangan. Metode Munazharah ini dipimpin oleh seorang santri dan dipantau oleh seorang ustadz yang akan mengoreksi hasil diskusi tersebut.¹⁰⁴

Pada pesantren Subulussalam, Metode diskusi ini sering digunakan para ustadz dalam mengajarkan sebuah mata pelajaran. Terutama pelajaran agama dan ilmu sosial. Apalagi yang berkaitan dengan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang seringkali berujung pada perpecahan dikalangan masyarakat itu sendiri. Sehingga metode ini diharapkan dapat melatih para santri untuk berfikir kritis, radikal, obyektif.

Menurut penuturan dari seorang guru yang mengajarkan pelajaran Fiqh pada tingkat Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam, antusias santri Subulussalam dalam berdebat sangat tinggi. Mereka memiliki bakat yang mumpuni dalam mengeluarkan argumennya, terutama masalah hukum-hukum Islam yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.¹⁰⁵

Dalam pendidikan Islam, Metode Munazharah ini sangat melekat dengan ajaran Islam itu sendiri. Sehingga dengan hasil sebuah diskusi dapat dijadikan sebagai acuan bagi ummat. Seperti adanya perdebatan dikalangan ulama-ulama terdahulu yang berujung pada sebuah kesepakatan, yang sering dikenal dengan Ijma' para ulama. Sesuai dengan firman Allah SWT:

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmat dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa

¹⁰⁴ Kafrawi, *Pembaharuan...*h. 178

¹⁰⁵ Lokot Parsungkolan, S. Ag. *Wawancara*, di Pesantren Subulussalam, 17

yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.¹⁰⁶

e. Metode Penugasan/Latihan

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik melakukan kegiatan belajar.¹⁰⁷ Metode Pemberian tugas ini pada santri setelah selesai proses pembelajaran lazim dilakukan oleh ustadz-ustadzah pada pesantren Subulussalam. Hal itu dilakukan agar dapat memotivasi santri untuk mempelajari dirinya diluar jam pelajaran. Dan juga bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang pengetahuan santri pada suatu mata pelajaran tertentu. Baik pelajaran umum atau pelajaran agama.

Pada pelajaran matematika misalnya, sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu Ustdzah Matematika, bahwa beliau sering memberikan tugas kepada santri untuk dikerjakan dirumah. Cara ini dilakukan mengingat matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang di UN-kan, jadi santri harus benar-benar banyak diberikan latihan agar mereka lebih siap dalam menghadapi ujian, disamping juga untuk menambah motivasi santri untuk mengulang pelajarannya pada malam hari.¹⁰⁸

Begitu Juga dengan Latihan Keterampilan dan Ilmu-ilmu yang lain yang membutuhkan praktek dan latihan, seperti belajar menjahit dan melaksanakn fardhu kifayah bagi mayyit. Pada pesantren Subulussalam, praktek yang demikian dilaksanakan dilaboratorium dan di dalam kelas.

Metode penugasan ini juga dapat dijadikan sarana untuk melatih santri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Karena sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat, selalu ada persoalan yang harus dipecahkan, keterampilan dalam menyelesaikan persoalan yang

¹⁰⁶ Q.S. an-Nahl, 16: 125

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 185

¹⁰⁸ Rahma Donny, (Ustadzah Bidang Studi Matematika), *Wawancara*, di Pesantren Subulusaslam Sayurmaincat 14 April 2013.

diberikan selama belajar diharapkan dapat memecahkan masalah yang sesungguhnya terjadi di masyarakat.



Santriwati Subulussalam Tingkat Aliyah sedang praktek/latihan menjahit.



Santriwati sedang melaksanakan Praktek memandikan mayyit.

f. Metode Wisata Ilmiah

Metode wisata ilmiah adalah cara penyajian pelajaran dengan cara membawa siswa keluar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat diluar kelas. Atau suatu kegiatan pembelajaran yang dilakuakn dalam situasi yang sebenarnya sehingga memeberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung kepada siswa.¹⁰⁹

Setiap akhir semester, pesantren Subulussalam selalu mengadakan kegiatan dakwah keluar kampung yang bertujuan untuk melatih para santri aktif dalam memberikan pencerahan pan mencerdaskan masyarakat dan juga melatih kemampuan santri, dan serta kegiatan ini biasanya berlangsung dalam satu minggu dan mereka selalu didampingi oleh satu atau dua orang ustadz.¹¹⁰

¹⁰⁹ Sumiati dan Asra, *Metode...*h. 104

¹¹⁰ Lokot Parsungkolan, *Wawancara...*

Metode wisata ilmiah atau karya wisata dinilai sebagai metode pengajaran yang memiliki banyak kelebihan, yang antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata sebagai lapangan pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari disekolah menjadi lebih relevan, dan dapat merangsang kreativitas anak didik, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran. Karya wisata dapat juga membuat siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi sebagai akibat belajar terus menerus didalam kelas.¹¹¹

Selain untuk melatih santri pesantren Subulussalam praktek dakwah di masyarakat, pada pesantren ini juga intens melaksanakan kegiatan pramuka untuk mendidik para santri agar mampu menjadi pamong di masyarakat.

Sedangkan kekurangannya antara lain memerlukan waktu yang panjang, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, koordinasi yang terkadang tumpang tindih, sering lebih didominasi oleh unsure rekreasinya, kesulitan dalam mengatur siswa dalam perjalanan, kesulitan dalam mencari pemondokan, serta memerlukan biaya, perhatian dan tanggung jawab yang besar.

Selain sebagai pendidikan untuk melatih para santri-santriwati pesantren Subulussalam untuk terjun langsung memberikan pengetahuan agama yang dimilikinya kepada masyarakat, wisata ilmiah ini juga dapat dijadikan sebagai metode untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah khususnya dikalangan santri dan ummat Islam pada umumnya.¹¹²

¹¹¹ Abddin Nata, *Perspektif Islam*..h. 184.

¹¹² Esmin Pulungan, *Wawancara*, diruang Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Subulussalam 17 April 2013.



Santriwati Pesantren Subulussalam berserta Kepala Madrasah Aliyah Esmi Pulungan S. Ag dalam perjalanan pulang kegiatan praktek dakwah pada Bulan Maret 2013 dari Desa Aek Marian, Kotanopan.



Santri-santriwati Pesantren Subulussalam Tingkat Tsanawiyah dan aliyah sedang persiapan untuk kegiatan pramuka ke Palembang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan Bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Subulussalam, yaitu, *Pertama*, Latar Belakang Agama, Berdirinya Pondok Pesantren Subulusslam di Desa Sayurmaincat Mandailing Natal sesungguhnya tidak terlepas dari rasa keagamaan para pendiri dalam menegakkan ajaran Islam dan syiar keislaman dikalangan ummat Islam dikawasan ini, disamping untuk menyiapkan generasi Islam yang dibekali dengan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Kedua, Latar Belakang Sosial. Dimulai Pertentangan hebat yang terjadi pada sekitar tahun 1924-1925 dikalangan masyarakat Sayurmaincat yang terbagi pada dua faham agama yang sering disebut *kaum tua* untuk warga NU dan *kaum muda* untuk Muhammadiyah. Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat diantara dua kelompok tersebut tentang penetapan awal bulan puasa ramadhan. *Kaum tua* menetapkan awal Ramadhan dengan rukyah (melihat terbitnya bulan dipuncak tor sihite) yang letaknya disebelah timur Desa Sayurmaincat. Dan warga Muhammadiyah menetapkan awal ramadhan dengan ilmu hisab. Karena kejadian ini dipandang sebagai embrio pendiiran Pesantren Subulussalam.

Ketiga, Latar Belakang Politik, Pesantren Subulussalam berdiri pada masa republik ini dikuasai oleh Kolonial Belanda. Maka wajar saja keberadaan pesantren ini sangat tidak diinginkan oleh colonial karena mereka memandang lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pergerakan massif yang dilakukan oleh warga dalam melakukan perlawanan pejuang daerah terhadap penjajahan. Dan juga dipandang sebagai basis pemberontak dan lembaga pesantren pada saat itu masih

dianggap sebagai institusi pendidikan yang tidak dapat mereka koordinir. Pondok Pesantren pada masa penjajahan Belanda mempunyai paling tidak ada dua fungsi, pertama berfungsi sebagai tempat belajar agama (*taqarrub fi al-din*), dan kedua, sebagai tempat melakukan perlawanan terhadap kaaum penjajah.

Keempat, Latar Belakang Budaya. Walaupun ada statemen yang menyatakan bahwa orang Mandaili Barasal dari tanah Batak, yang didasari atas banyaknya kesamaan bahasa dan adat istiadat. Namun komunitas Mandailing lebih cenderung memperkenalkan dirinya sebagai orang Mandailing, orang Tapanuli Selatan, atau orang Tapanuli. Jadi buka sebagai orang Batak. Dalam kalangan sesame orang Tapanuli Selatan, mereka memperkenalkan diri sebagai *halak* Mandailing, tetapi diluar wilayah Tapanuli selatan dan Mandailing, semua kelompok orang Mandailing-Angkola umunya dikenal sebagai orang Mandailing.

2. Visi, Misi dan Darana Pendidikan

Adapun yang menjadi Visi dari Pesantren Subulussalam sebagaimana yang penulis kutip dari Dokumen resmi Pesantren adalah: Unggul Dalam Prestasi, Luas dalam Pengetahuan Iptek, Teladan dalam Imtaq dan Akhlakul Karimah, dan Pelopor dalam mewujudkan Masyarakat Madani yang Islami.

Sedangkan misinya adalah Meningkatkan dan mewujudkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Meningkatkan profesionalisme dan pemberdayaan potensi SDM secara optimal dan berkesinambungan. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara sistematis, terarah dalam manajemen kurikulum, PBM, Metode Pembelajaran, Fasilitas Pendidikan dan kesiswaan. Dan Meningkatkan dan mewujudkan suasana kehidupan lingkungan madrasah yang Islami.

Untuk Sarana Pendidikan Pesantren Subulussalam pada awalnya hanya bangunan sederhana, namun seiring proses berjalannya waktu, saat ini sudah memiliki bangunan permanen dengan fasilitas seperti asrama, mushalla, laboratorium dan perpustakaan.

3. Sistem Pendidikan Pesantren Subulussalam

Pertama, Tujuan Pendidikan Pesantren Subulussalam sesuai dengan artinya jalan-jalan keselamatan. Cita-cita awal dari pendirian pesantren ini adalah untuk mendidik generasi yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang benar, sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. *Kedua*, Kurikulum Pendidikan yang ada pada pesantren ini beberapa kali mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun tetap mengedepankan pelajaran agama Islam menjadi prioritas, dan keterampilan bagi para santri.

Ketiga, Metode yang dipakai oleh ustadz dan ustadzah di pesantren ini sangat beragam, sesuai dengan kemampuan mereka dalam menerapkan metode itu sendiri, namun yang paling lazim adalah awalnya memakai metode halaqah, metode wetonan, metode penugasan, metode karya ilmiah, metode praktek dan lain sebagainya.

Keempat, peserta didik. Jumlah peserta didik dalam pesantren ini selalu dinamis, kurun waktu Tahun Ajaran 1991-1992 s/d 2012-2013 seperti pada tabel diatas, santri paling banyak ada pada tahun ajaran 1994-1995 dengan jumlah santri 1021, santri Madrasah Tsanawiyah berjumlah 523 orang dan jumlah santri Madrasah Aliyah 498 orang. Dan jumlah santri terendah pada tahun ajaran 2010-2011 dengan jumlah 201 santri. Madrasah Aliyah sebanyak 144 orang dan santri Tsanawiyah sebanyak 97 orang. *Kelima*, pendidik. Perkembangan pendidik dalam pesantren subulussalam dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berkembang. Pada masa-masa awal, pendidik pesantren ini banyak didatangkan dari luar daerah khususnya Sumatera Barat, mulai awal tahun 1960-an mulai banyak memakai

tenaga pengajar lokal yang merupakan alumni dari pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan saat ini seluruh pengajar berjumlah 26 orang berpendidikan strata I.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan temuan penulis dilapangan (Pesantren Subulussalam Sayurmaincat Mandailing Natal) dan beberapa sumber informasi. Demi kemajuan lembaga pendidikan islam yang bersejarah ini dimasa yang akan datang, penulis memandang perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh pihak pengelola (Yayasan dan Kepala Madrasah) agar meningkatkan kinerja dalam membangun pesantren in, dan dimulai dengan niat yang ikhlas beserta tulus dalam memperjuangkan demi kepentingan generasi Islam dimasa yang akan datang.
2. Kepada pemerintah baik Kementrian Agama maupun pemerintah kabupaten Mandailing Natal, hendaknya memperhatikan pesantren subulussalam, proaktif memberikan dukungan terutama dari pendanaan, mengingat pesantren ini turut memberikan andil yang besar dalam mengelola tanah air mencapai kemerdekaan
3. Kepada masyarakat Islam yang ada di Sayurmaincat dan para Alumni pesantren Subulussalam agar berbuat apa yang bisa dilakukan, mulai dari bantuan materi, pemikiran, dst. Karena peran dari mereka sangat diharapkan pihak pengelola (Yayasan dan Pimpinan Pesantren).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, *Mandailing Natal Dalam Angka 2011*, Panyabungan: BPS Madina, 2011.

Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

_____ *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2001

_____ *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

_____ *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesaantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004.

Haitty, k. Philip, *History Of The Arab*, Penerj. R. Cecep Lukamn Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, 2006.

Harahap, Basyiral Hamidy. *Madina yang Madani*, Panyabungan: Pemkab Madina, 2004.

Hidayanto, Dwi Nugroho, (Ed). *Menegnal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1998.

Ibrahim R. dkk. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan II, Ilmu Pendidikan Praktis*, Bandung: Imparial Bakti Utama, 2007.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi sosial, Studi atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'I dalam bidang Pendidikan islam*, Cet. II. Jakarta: Penamadina, 2005

Kafrawi, *Pembaharuan system Pendidikan Pondok Pesantren*, Cet. I. Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psychology dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 1986.

Lubis, Z. Pangaduan, *Asal-usul Mandailing*, Medan: Yapebuma, 1986.

Madimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1987.

Moleong, L. Y, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasution, Pandapotan. *Panggung Kehidupan*, Medan: Yayasan Pencerahan Mandailing, 2009.

Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Preneda Media Group, 2003.

_____, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.

_____. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo persada, 2001.

Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Noer, Mahpuddin, *Potret Dunia Pendidikan*, Bandung: Humaniora, 2006.

Madjid, Nurkholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.

Mukti, Abd. *Konstruksi Pendidikan Islam, Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuk*, Jakarta: Citapustaka Media, 2007.

Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Ritonga, Asnil Aidah (ed). *Pendidikan Islam Dalam Buaian Arus Sejarah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Glasser dan Strauss, *Penemuan Teori Grounded*, terj. Abd Syukur, Ibrahim dan Machrus Syamsudin, Surabaya: Usaha Nasional, 1985

- Qardhawi, Yusuf, *Al-Muntaqa Min Kitab at-Targhib Wat Tahrir Lil Mundziri*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 1996.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol 12. 2012.
- _____, *Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sisdiyanto, M. Sidik, (ed). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial*, Jakarta: t.p. 2007.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutedjo, Mawardi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat antar Universitas-Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Universitas Terbuka, 2001.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta; Ciputat Press, 2002.
- Yunus. Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, tt, cet. Ke-6.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995
- <http://www.mandailing.org/ind/rencana17.html>, diunduh 19 Maret 2013.